

**PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO KREDIT UNTUK
MEMINIMALISIR KREDIT BERMASALAH PADA BPR
NUSUMMA JOGJA**



**Disusun oleh
DIAH DEWI RAHMAWATI UTAMI
20213038**

**PROGRAM STUDI ANALISIS KEUANGAN
PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JULI, 2024**

**PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO KREDIT UNTUK MEMINIMALISIR
KREDIT BERMASALAH PADA BPR NUSUMMA JOGJA**



**Skripsi ini disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana
Terapan**

**Disusun oleh
DIAH DEWI RAHMAWATI UTAMI
20213038**

**PROGRAM STUDI ANALISIS KEUANGAN
PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JULI, 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi dengan judul **“Penerapan Manajemen Risiko Kredit untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah pada BPR Nusumma Jogja”** yang disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Terapan pada Program Studi Analisis Keuangan, Program Sarjana Terapan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari Skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar Sarjana Terapan di lingkungan Universitas Islam Indonesia maupun di perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 Mei 2024



Diah Dewi Rahmawati Utami

20213038

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Penerapan Manajemen Risiko Kredit untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah pada BPR Nusumma Jogja”** disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Terapan pada Program Studi Analisis Keuangan, Program Sarjana Terapan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, dan disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian Skripsi.

Yogyakarta,
Pembimbing



Annisa Rahima, S.E., M.Ec.Dev.
NIK : 182131302

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Phil. Ninik Sri Rahayu S.E., M.M.
NIK : 052130105

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penerapan Manajemen Risiko Kredit untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah pada Bpr Nusumma Jogja”, telah dipertahankan dalam ujian wawancara dan diterima sebagai syarat untuk menjadi Sarjana Terapan Program Studi Analisis Keuangan, Program Sarjana Terapan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, pada tanggal.....

Tim Penguji

Penguji I,



Annisa Rahima, S.E., M.Ec.Dev.
NIK: 182131302

Penguji II,



Dr. Phil. Ninik Sri Rahayu S.E., M.M.
NIK: 052130103

Mengesahkan

Ketua Program Studi



Dr. Phil. Ninik Sri Rahayu S.E., M.M.
NIK: 052130103

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan penelitian skripsi ini kepada:

Orang Tua Tercinta

Bapak Sugeng Riyadi dan Ibu Pertimah yang selalu memberikan dukungan, dorongan, nasihat, dan doa-doanya atas segala perjuangan penulis dalam menempuh pendidikan dari kecil hingga ke masa perkuliahan ini dan telah menyelesaikan skripsi ini.

Adikku Tersayang

Diah Dwi Mayawati Kurniasih yang selalu memberikan semangat dan memberi dukungan serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.,

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahnya juga tak lupa sholawat serta salam kita panjatkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW sehingga penyusunan laporan Tugas Akhir yang berjudul “**Penerapan Manajemen Risiko Kredit untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah pada Bpr Nusumma Jogja**” dapat terlaksana dengan baik.

Penelitian ini bertujuan, yang pertama menjelaskan penerapan manajemen risiko kredit untuk meminimalisir kredit bermasalah pada BPR Nusumma Jogja dan yang kedua menjelaskan solusi pemanfaatan manajemen risiko kredit agar lebih maksimal. Diharapkan hasil studi ini akan memberikan kontribusi terhadap analisis penerapan manajemen risiko kredit untuk meminimalisir kredit bermasalah pada BPR Nusumma Jogja.

Atas tersusunnya laporan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih khususnya kepada:

1. Ibu **Dr. Phil. Ninik Sri Rahayu** selaku kepala Program Studi Sarjana Terapan Analisis Keuangan, Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu **Annisa Rahima, S. E., M. Ec.Dev.** selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah membimbing, memberi dorongan, dan arahan kepada penulis.
3. Seluruh karyawan **PT BPR Nusumma Jogja** yang telah memberikan izin untuk penelitian dan membantu dalam pengumpulan data penelitian yang sangat membantu penulis.
4. Kepada kedua orang tua, **Bapak Sugeng Riyadi dan Ibu Pertimah** yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doanya sehingga laporan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepada adik tercinta **Diah Dwi Mayawati Kurniasih** yang selalu mendengar keluhan dan memberi semangat kepada penulis.
6. Kepada **Aisyah Affani** yaitu teman yang selalu membantu dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.

7. Teman – teman Analisis Keuangan 2020, saudara, kerabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan bantuan dan doanya dalam penyusunan laporan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan dari segi materi, penulisan, isi, serta keakuratan data, mengingat keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis. Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga laporan ini dapat bermanfaat untuk para pembaca.

Wa'alaikumusalam wr. wb.

Yogyakarta, 6 Mei 2024

Diah Dewi Rahmawati Utami

Penerapan Manajemen Risiko Kredit untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah pada BPR Nusumma Jogja

ABSTRAK

Manajemen risiko kredit merupakan kebijakan dan strategi bank yang menunjukkan tingkat toleransi terhadap risiko kredit yang bisa saja terjadi pada tingkat keuntungan yang diinginkan. BPR adalah lembaga keuangan perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lain yang sejenis, serta menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman kredit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen risiko kredit dan kendala-kendala yang dihadapi di BPR Nusumma Jogja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta membahas mengenai penerapan manajemen kredit untuk meminimalisir kredit bermasalah pada BPR Nusumma Jogja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja dilakukan dengan mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko. Terdapat kendala saat pelaksanaan manajemen risiko kredit diantara kendalanya yaitu kurangnya koordinasi antar pegawai, petugas kredit yang kurang memahami tugas yang dijalankan, dan kurangnya motivasi kerja pegawai. BPR Nusumma Jogja meningkatkan mutu dengan melakukan pemisahan fungsi antara Account Officer dan bagian yang menangani kredit bermasalah, sosialisasi produk-produk kredit kepada nasabah, adanya komitmen oleh tim kredit BPR Nusumma Jogja, serta instansi membekali seluruh pegawai untuk bisa melakukan analisa terhadap masalah kredit.

Kata Kunci: Manajemen Risiko Kredit, Kendala Manajemen Risiko Kredit, Fenomenologi.

Implementation of Credit Risk Management to Minimize Non Performing Loans at BPR Nusumma Jogja

ABSTRACT

Credit risk management is a bank policy and strategy that indicates the level of tolerance for credit risk that may occur at the desired level of profit. BPR is a banking financial institution that collects funds from the public in the form of time deposits, savings, and other similar forms, and distributes these funds to the public in the form of credit loans. This study aims to determine the implementation of credit risk management and the constraints faced at BPR Nusumma Jogja. This research uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach and discusses the application of credit management to minimise non-performing loans at BPR Nusumma Jogja. The results showed that the implementation of credit risk management at BPR Nusumma Jogja is carried out by identifying, measuring, monitoring, and controlling risks. There are obstacles during the implementation of credit risk management, including the lack of coordination between employees, credit officers who do not understand their duties, and lack of employee motivation. BPR Nusumma Jogja improves quality by separating the function between the Account Officer and the section that handles problem loans, socialising credit products to customers, commitment by the BPR Nusumma Jogja credit team, and equipping all employees to be able to analyse credit problems.

Keywords: Credit Risk Management, Credit Risk Management Constraints, Phenomenology.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
2.1 Telaah Pustaka	5
2.1.1 Bank Perkreditan Rakyat	5
2.1.2 Manajemen Risiko	8
2.1.3 Manajemen Risiko Kredit	9
2.1.4 Kredit Bermasalah	10
2.2 Penelitian Terdahulu	11
BAB III METODE PENELITIAN	14
3.1 Lokasi Penelitian	14
3.2 Desain Penelitian	14
3.3 Sumber Data dan Sampel Penelitian	15

3.4 Teknik Pengumpulan Data	16
3.5 Teknik Keabsahan Data	18
3.6 Teknik Analisis Data	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Gambaran Umum BPR Nusumma Jogja	23
4.1.1 Sejarah Perusahaan	23
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan	24
4.1.3 Logo Perusahaan	24
4.1.4 Budaya Perusahaan	25
4.1.5 Struktur Organisasi	26
4.1.6 Produk BPR Nusumma Jogja	27
4.2 Data dan Pembahasan	29
4.2.1 Penerapan manajemen risiko kredit untuk meminimalisir kredit bermasalah pada BPR Nusumma Jogja	29
4.2.2 Kendala yang bisa menghambat pelaksanaan manajemen risiko pada BPR Nusumma Jogja	40
BAB V Penutup	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Implikasi	45
5.2.1 Implikasi Teoritis	45
5.2.2 Implikasi Praktis	46
5.3 Keterbatasan	46
5.4 Rekomendasi	46
DAFTAR PUSTAKA	48
DAFTAR LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Aset Keuangan BPR Nusumma Jogja Bulan Desember 2022-2023	1
Tabel 2.1 kajian pustaka penelitian-penelitian tedahulu	11
Tabel 3.1 Topik Wawancara	17

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data	20
Gambar 4.1 Logo BPR Nusumma Jogja	24
Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT BPR Nusumma Jogja	26
Gambar 4.3 Rumus Return On Assets (ROA)	43

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri perbankan yang pesat disertai dengan semakin rumitnya kegiatan usaha bank dan eksposur kredit yang semakin meningkat. Perkembangan yang secara simultan akan mendorong peningkatan risiko yang dihadapi oleh industri keuangan perbankan. Perbankan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam membangun dengan mengadakan pengumpulan dana melalui usaha yang dijalankan perbankan, seperti tabungan, giro, deposito maupun kredit. Kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan perbankan akan menimbulkan terjadinya perputaran uang di masyarakat. Hal ini dapat juga menjadi sesuatu yang menguntungkan untuk pembangunan negara (Desda & Yurasti, 2019).

Tabel 1.1 Aset Keuangan BPR Nusumma Jogja Bulan Desember 2022-2023

Aset Keuangan BPR Nusumma Jogja Bulan Desember 2022-2023				
Produk	Nilai		Jumlah	
	2022	2023	2022	2023
Tabungan	Rp5.768.492	Rp6.492.778	3783 penabung	4080 penabung
Deposito	Rp2.665.922	Rp3.296.200	75 pendeposito	61 pendeposito
Kredit	Rp9.922.436	Rp8.594.465	622 debitur	526 debitur

Sumber: perbarindo.org

BPR Nusumma Jogja adalah perbankan yang bergerak di bidang usaha menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau pembiayaan baik itu investasi, modal kerja, maupun konsumsi kepada masyarakat yang memerlukan dana. Menurut data Perbarindo (perbarindo.org) data aset keuangan pada Desember 2022, BPR Nusumma Jogja memiliki jumlah karyawan kurang lebih 25 orang. Total aset yang dimiliki BPR Nusumma Jogja adalah sebesar Rp 17.501.975 dengan modal inti Rp 3.851.305. Data menunjukkan bahwa, terdapat 3.783 penabung dengan nilai tabungan Rp 5.768.492, produk deposito terdapat 75 pendeposito dengan nilai deposito sejumlah Rp

2.665.922 serta produk kredit dengan nilai kredit Rp 9.922.436 dengan jumlah 622 debitur. Pada Desember 2023 (perbarindo.org), BPR Nusumma Jogja memiliki kurang lebih 28 orang karyawan dengan total aset Rp 17.660.764 dan modal inti Rp 2.617.815. BPR Nusumma Jogja memiliki 4.080 penabung aktif dengan nilai Tabungan Rp 6.492.778, pada produk Deposito terdapat 61 orang pendeposito dengan nilai deposito sejumlah Rp 3.296.200 serta pada produk kredit memiliki nilai Rp 8.594.465 dengan jumlah 526 debitur.

Dari kedua data aset keuangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, jumlah kredit menurun pada tahun 2023 dengan nilai Rp8.594.465, sedangkan tahun 2022 berjumlah Rp 9.922.436. Hal itu menimbulkan selisih sebesar Rp 1.327.971 antara keduanya. Total aset yang dimiliki BPR Nusumma Jogja juga terdapat perbedaan di kedua tahun tersebut. Memiliki total aset tertinggi yaitu pada Desember 2023 dengan nilai Rp 17.660.764 dan memberi selisih Rp 158.789 dengan Desember 2022 yang berjumlah Rp 17.501.975. Dengan demikian, diketahui bahwa BPR Nusumma Jogja setiap tahunnya memiliki permasalahan kredit dan pembiayaan lainnya serta naik turun pada nilai total aset yang dimiliki.

Dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat, BPR Nusumma Jogja tidak terlepas dari adanya risiko kredit. Risiko kredit adalah sebuah risiko yang terjadi karena kegagalan atau ketidakpastian nasabah atau debitur yang menyebabkan tidak terpenuhinya kewajiban untuk membayar hutang (Hariasih, 2018). Secara garis besar, risiko kredit dibagi menjadi tiga: risiko *default*, risiko *exposure*, dan risiko *recovery*. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai kegiatan yang dilakukan bank, antara lain pemberian kredit, transaksi *derivatif*, perdagangan instrumen keuangan, serta aktivitas bank yang lain, termasuk yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*. Oleh karena adanya risiko pada pelaksanaan kredit, maka perlu dilakukannya sebuah manajemen risiko kredit.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2015 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Perkreditan Rakyat, Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi,

mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha BPR dan risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada BPR. Risiko kredit bersifat fleksibel yang artinya apabila proses pemberian kredit dipercepat maka risiko kredit akan meningkat karena kurangnya kehati-hatian dalam melakukan pemberian kredit, sebaliknya apabila proses pemberian kredit diperlambat maka risiko kredit akan terjaga tetapi menyebabkan calon nasabah pindah ke bank lain. Hal ini akan mengakibatkan pertumbuhan bisnis suatu lembaga akan terganggu. Untuk memenuhi tujuan usaha, diperlukan keseimbangan antara bisnis, operasional, dan manajemen risiko. Oleh karenanya, suatu bank perlu menjalankan manajemen risikonya tersendiri agar terciptanya keberhasilan usaha dan menciptakan keseimbangan pada bisnis (Fauziana & Apriani, 2021).

Agar manajemen risiko kredit dapat terlaksana maka, BPR perlu melakukan dengan cermat dan teliti. Manajemen risiko pada BPR menjadi masalah yang serius untuk dihadapi. Risiko kredit akan menjadi permasalahan yang cukup memberatkan kinerja BPR karena mengganggu pertumbuhan bisnis. Keseimbangan dalam bisnis dapat tercapai dengan adanya manajemen risiko pada kredit. Lalu diperlukan pula solusi atau pencegahan pada permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa perlu dijelaskan secara rinci mengenai manajemen risiko kredit melalui penelitian berjudul **“Penerapan Manajemen Risiko Kredit Untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah Pada BPR Nusumma Jogja”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian :

1. Bagaimana penerapan manajemen risiko kredit untuk meminimalisir kredit bermasalah pada BPR Nusumma Jogja?
2. Apa saja kendala yang bisa menghambat pelaksanaan manajemen risiko pada BPR Nusumma Jogja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan penerapan manajemen risiko kredit untuk meminimalisir kredit bermasalah pada BPR Nusumma Jogja.
2. Memaparkan kendala yang bisa menghambat pelaksanaan manajemen risiko yang terjadi pada BPR Nusumma Jogja.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penerapan manajemen risiko kredit.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai kendala-kendala yang bisa menghambat penerapan manajemen risiko kredit.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca untuk mengetahui pengaruh penerapan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca untuk mengetahui kendala-kendala yang bisa menghambat penerapan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lain yang sejenis, serta menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman kredit. Usaha yang dilakukan untuk menghimpun dan menyalurkan kembali dana dari masyarakat dengan harapan untuk memperoleh keuntungan merupakan usaha BPR. Keuntungan BPR didapat dari pendapatan bunga dan *spread effect* (Andriani & Susanto, 2019). Kegiatan yang dijalankan BPR jauh lebih sempit dibandingkan dengan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan dalam bentuk giro, transaksi valuta asing, dan perasuransian. Dalam praktiknya BPR berperan sebagai lembaga keuangan mikro, BPR juga identik sebagai bank yang melayani pengusaha mikro, menengah, dan kecil yang lokasinya tidak jauh dari jangkauan BPR.

Berdasarkan data dari Perhimpunan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia (Perbarindo), saat ini terdapat 1.558 BPR-BPRS di Indonesia yang 100% dimiliki Indonesia. Berdasarkan jumlah tersebut, BPR dapat dibedakan menjadi beberapa kategori berdasarkan jenisnya. Menurut laporan statistik Perbankan OJK, per Maret 2023 jumlah BPR di Indonesia sebanyak 1.426 BPR. Jumlah ini berkurang 15 entitas dibandingkan 31 Desember 2022, yaitu 1.441 BPR. Dari jumlah tersebut, berikut pengelompokan BPR berdasarkan kategori:

1. Berdasarkan kepemilikannya, pengelompokan BPR dibagi menjadi dua bagian yaitu BPR milik pemerintah (biasanya pemerintah daerah Tingkat II) dan BPR milik swasta.

2. BPR dibagi menjadi dua bagian berdasarkan pengelolaannya, yaitu BPR Tradisional (BPR) dan BPR Syariah (BPRS).
3. BPR dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan pada jenisnya, yaitu tipe pertama Badan Perkreditan Desa (BKD). BKD merupakan lembaga keuangan yang beroperasi di tingkat pedesaan. Pada tahun 1992, Undang-Undang Perbankan memberikan BKD status sebagai BPR, meskipun dengan fungsi khusus. Bank Desa dan Lumbung Desa merupakan contoh lembaga perkreditan desa jenis BPR. Tipe kedua adalah BPR yang bukan merupakan lembaga perkreditan desa. Contohnya adalah seperti LDKP (Lembaga Dana Kredit Perkreditan Rakyat), Bank Pasar, BKPD (Bank Produksi dan Tenaga Kerja Desa), dan Bank Pegawai. Jenis ketiga adalah LKDP (Lembaga Perkreditan Dana Pedesaan). LKDP ini dapat berbentuk perusahaan daerah (PD), koperasi, perseroan terbatas (PT), dan bentuk lain yang ditetapkan dengan peraturan negara.

Tugas BPR menurut pasal 13 UU Perbankan No. 10 Tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat mempunyai kegiatan usaha :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit
3. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia (BI).
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

Fungsi BPR diantaranya yaitu :

1. Memberikan pelayanan kepada masyarakat yaitu menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lainnya.
2. Memberikan kredit kepada nasabah yang memerlukan.
3. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah, BPR berfungsi menyediakan pelayanan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil.

4. Menyimpan dana yang diterima dari masyarakat dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau menempatkan dana yang dimiliki pada bank lain.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan BPR sangat beragam. Meskipun karakteristik umum BPR sama dengan bank umum, namun terdapat beberapa aktivitas terkait kredit yang tidak boleh dilakukan oleh BPR. Kegiatan yang dapat dilakukan BPR antara lain, menghimpun dana dalam bentuk simpanan deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lain yang disamakan dengan itu. Kegiatan memberikan pinjaman dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Memberikan pinjaman berdasarkan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Menempatkan dana yang dimiliki dalam bentuk deposito berjangka, sertifikat deposito, dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Adapun kegiatan yang tidak boleh dilakukan oleh BPR antara lain. Menerima simpanan yang berupa giro dan ikut serta dalam penyediaan transaksi pembayaran. Melakukan kegiatan usaha dengan mata uang asing, kecuali sebagai pedagang valuta asing dengan izin Bank Indonesia. Melakukan kegiatan penyertaan modal. Melaksanakan kegiatan usaha di bidang perasuransian (Desda & Yurasti, 2019).

Dalam kegiatannya BPR akan memberikan atau mengalokasikan kreditnya kepada nasabah. Beberapa hal yang harus diperhatikan BPR dalam memberikan pinjaman (Aryanto, 2019) :

1. BPR harus yakin atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk membayar dan melunasi utangnya sesuai kontrak.
2. BPR wajib memenuhi ketentuan dari Bank Indonesia (BI) sehubungan dengan batasan maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal serupa lainnya, yang dilakukan oleh BPR kepada peminjam atau sekelompok peminjam yang terkait, termasuk kepada perusahaan-perusahaan dalam kelompok tersebut. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, batas maksimal tersebut yaitu tidak melebihi 30% dari modal.

3. BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian pinjaman, pemberian jaminan, atau sejenisnya, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada pemegang saham, anggota direksi, pejabat BPR lainnya, serta perusahaan-perusahaan di dalamnya. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, batas maksimum tersebut yaitu tidak melebihi 10% dari modal.

2.1.2 Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah proses penilaian risiko serta pengembangan strategi pengelolaan risikonya. Strategi yang dapat diambil untuk mengelola risiko antara lain, memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindarkan risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu. Pengelolaan dana yang umumnya dilakukan bank adalah dengan penghimpunan dana kemudian menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan berupa pembiayaan modal kerja, investasi, serta pembiayaan konsumtif. Setiap pembiayaan yang diberikan akan memberikan risiko tersendiri bagi pihak bank, baik itu berupa risiko kredit, risiko likuiditas, maupun risiko fluktuasi tingkat bunga. Pada umumnya, risiko yang paling potensial dalam pembiayaan di perbankan adalah risiko kredit, yaitu terjadinya *non performing financing* (pembiayaan bermasalah) dan *non performing loan* (kredit macet). Risiko kredit akan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok atau bunga dan pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan (Andriyani & Tanjung, 2018).

Manajemen risiko merupakan unsur penting yang penerapannya sangat perlu diperhatikan, khususnya bank sebagai salah satu lembaga keuangan. Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan pengawasan dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses. Manajemen risiko diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan. Memungkinkan bank untuk melakukan aktivitas yang memberikan peluang yang jauh lebih tinggi dengan mengambil risiko yang lebih tinggi pula. Manajemen risiko juga dibutuhkan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan fatal. Menyadari bahwa risiko dapat terjadi pada

setiap aktivitas organisasi sehingga setiap individu harus mengambil dan mengelola masing-masing sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya (Syafii & Siregar, 2020).

2.1.3 Manajemen Risiko Kredit

Manajemen risiko kredit merupakan kebijakan dan strategi bank yang menunjukkan tingkat toleransi terhadap risiko kredit yang bisa saja terjadi pada tingkat keuntungan yang diinginkan. Seiring dengan meningkatnya risiko gagal bayar pinjaman, maka penting untuk terus menerapkan manajemen risiko kredit. Pihak bank perlu secara aktif menyaring nasabah yang kemungkinan akan mengalami penunggakan kredit sehingga pihak bank dapat mengantisipasi sejak awal (Sari et al., 2020). Tujuan dari manajemen risiko kredit adalah mencukupi prosedur serta metode tata kelola risiko supaya aktivitas perbankan bisa dikendalikan sesuai batas yang bisa diterima dan memberi keuntungan pada bank. Mengingat banyaknya perbedaan keadaan pasar, struktur, ukuran, serta kompleksitas usaha tidak ditemukan sistem manajemen risiko secara universal pada setiap negara sehingga setiap negara harus menciptakan sistem manajemennya berdasarkan fungsi dan organisasi manajemen risiko pada bank. Manajemen risiko diperlukan guna melakukan identifikasi, pengukuran serta pengendalian berbagai risiko, sehingga hal tersebut merupakan dasar dalam memberi dukungan bagi kelangsungan perbankan (Khusna, 2023).

Terdapat kegiatan yang disebut dengan proses manajemen risiko, proses manajemen risiko yaitu kegiatan penanganan terhadap risiko disebut sebagai proses manajemen risiko individu dan/atau kelompok tergantung pada jenis subjek yang terlibat. Memahami ancaman dan peluang sebagai dampak dari ketidakpastian dalam mencapai tujuan merupakan langkah pertama. Proses kedua adalah identifikasi risiko yaitu kegiatan mengidentifikasi ketidakpastian yang merupakan peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi dalam proses pencapaian suatu tujuan. Selanjutnya adalah langkah analisis risiko. Melakukan analisis perkiraan terhadap tingkat kemungkinan terjadinya serta besarnya dampak risiko yang teridentifikasi. Langkah selanjutnya melakukan evaluasi risiko yaitu proses pengklasifikasian risiko yang akan dikelola

berdasarkan prioritas. Melakukan perlakuan pada risiko yang ada. Berdasarkan urutan hasil evaluasi risiko, maka dilakukan perlakuan risiko jika diperlukan. Ada lima perlakuan yang bisa dilakukan pada risiko diantaranya, menghindari risiko, menerima risiko, berbagi risiko, melakukan mitigasi risiko negatif, serta melakukan eksploitasi risiko positif. Langkah yang terakhir adalah pelaporan risiko. Pelaporan langkah demi langkah proses risiko dari awal hingga akhir secara bertahap untuk memastikan bahwa proses manajemen risiko berjalan lancar sesuai prosedur yang telah ditetapkan (Sudarmanto et al., 2021).

2.1.4 Kredit Bermasalah

Kredit Bermasalah adalah kondisi dimana nasabah tidak membayar angsuran kreditnya secara tepat waktu atau bahkan terlambat dan tidak membayar angsurannya. Kredit bermasalah atau *problem loan* adalah kredit yang sulit dibayar kembali karena suatu alasan atau keadaan di luar kemampuan debitur (Putri et al., 2020). Salah satu faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah adalah ketika debitur mengalami kebangkrutan dan tidak mampu membayar kembali pinjaman yang diberikan untuk membiayai usahanya. Selain itu kredit macet juga dapat muncul karena bank tidak melakukan upaya untuk meningkatkan pembinaan terhadap masalah kredit macet. Jadi bisa disimpulkan kredit macet adalah bagian dari piutang yang tidak dapat ditagih, dimana keadaan nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada lembaga keuangan dan lembaga keuangan tersebut akan mengalami kerugian.

Kredit bermasalah adalah ketika terjadinya kegagalan dalam menangani risiko yang biasanya cenderung terjadi dan menyebabkan kerugian yang dialami bank. Kredit bermasalah akan menjadi dampak yang buruk jika tidak ditangani dengan baik, karena kredit merupakan salah satu kegiatan utama bank dan penghasil keuntungan bagi bank. Bank harus menangani kredit bermasalah dengan mengetahui penyebab utama terjadinya kredit bermasalah. Adapun terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh kesalahan bank yang kurang teliti dalam pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah seperti laporan keuangan dan kelengkapan syarat-syaratnya. Kredit bermasalah juga bisa disebabkan oleh faktor eksternal yaitu seperti perubahan

pada peraturan-peraturan pemerintah, deregulasi sektor real, dan keadaan ekonomi suatu negara (Widayati & Mendari, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel di bawah ini merupakan kajian pustaka dari penelitian terdahulu untuk dibandingkan dengan penelitian **“Penerapan Manajemen Risiko Kredit Untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah Pada BPR Nusumma Jogja”**.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka Penelitian-Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis & Tahun	Jenis Penelitian & Teknik Pengumpulan Data	Keterangan
Implementasi Manajemen Risiko dalam Mengurangi Kredit Macet di BTN Parepare (Analisis Manajemen Syariah)	Musdalifa (2020)	Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (observasi, wawancara, dokumentasi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan manajemen risiko di Bank BTN Parepare dilakukan identifikasi risiko dan pengelolaan risiko. Tahap identifikasi risiko menjelaskan tentang permohonan kredit, cek data, wawancara nasabah yang berpedoman pada prinsip 5C, BI Checking, verifikasi data nasabah, sampai pencairan. Pengelolaan risiko kredit macet diawali dengan pembinaan nasabah dan upaya mengurangi kredit macet di bank BTN Parepare dengan cara restrukturisasi, bank BTN Parepare tidak menerapkan upaya penyelesaian kredit macet dengan prinsip Reconditioning karena alasan tertentu. Penerapan manajemen risiko kredit sudah sesuai dengan manajemen syariah dimana cara dan tindakan yang dilakukan berlandaskan pada prinsip-prinsip manajemen syariah.

Implementasi Manajemen Risiko dan Audit Internal terhadap Kebijakan Kredit Bank BJB KCU Bandung	Farah Latifah Nurfauliyah, Citra Kharisma Utami, Siti Ganiah Maulany (2023)	Pendekatan Kuantitatif Purposive Sampling (Uji Validitas dan Reliabilitas)	Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan manajemen risiko terhadap kebijakan perkreditan, namun penerapan audit internal terhadap kebijakan perkreditan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Secara simultan terdapat pengaruh penerapan manajemen risiko dan audit internal terhadap kebijakan perkreditan.
Analisis Penerapan Manajmen Risiko Kredit dalam Meminimalisir kredit Bermasalah pada PT BPR NTB Kantor Cabang Rasabou Periode Tahun 2018-2022	Safira, Baiq Reinalda Tri Yunarni, Mos Indrawati (2024)	Deskriptif Kualitatif (Dokumentasi, observasi, dan wawancara)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko kredit yang meliputi pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi, kebijakan, prosedur dan penetapan limit, proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan sistem informasi manajemen risiko kredit, serta sistem pengendalian intern untuk meminimalisir kredit bermasalah pada PT BPR NTB Kantor Cabang Rasabou telah dilaksanakan dengan cukup baik.
Analisis Penerapan Risiko Kredit dalam Meminimalisir Kredit Bermasalah pada PT BPR Dana Mulia Sejahtera (Periode 2018-2022)	Mira fatmawati, Muhammad Refki Novesar, Tiara Fitri Rizkiyah, Angga Pratama (2023)	Deskriptif Kualitatif (Wawancara)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit pada tahun 2018 hingga tahun 2022 mendapat peringkat 1 (satu) yakni sangat memadai dengan risiko inheren yang mendapatkan peringkat masing-masing 2 (rendah) dan penetapan tingkat kualitas penerapan manajemen risiko (KPMR) melalui wawancara dengan Pejabat Eksekutif Manajemen Risiko dan Analisis Kredit mendapatkan peringkat 1 (sangat memadai) meskipun pada masa pandemi Covid-19 penyaluran kredit mengalami penurunan 20.3% tahun 2020 dan 2021.

Pengaruh Internal dan Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kebijakan Pemberian Kredit	Audit dan	Rahma Kayina, Purnamasari, Mey Maemunah (2023)	Hasbila Pupung	Verifikatif (Purposive kuesioner)	Kualitatif sampling,	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa audit internal dan penerapan manajemen risiko berpengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap kebijakan pemberian kredit. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lagi variable yang belum dipakai dalam penelitian ini seperti sistem pengendalian internal, risiko kredit atau operasional, penilaian kredit dan dana pihak ketiga (DPK).
--	-----------	--	----------------	-----------------------------------	----------------------	---

Sumber: Diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan tabel 2.1 diatas, penulis akan melakukan penelitian berjudul “Penerapan Manajemen Risiko Kredit Untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah Pada BPR Nusumma Jogja”. Pembahasan akan mencakup identifikasi dan pengelolaan risiko, penerapan manajemen risiko kredit, serta penyelesaian kredit yang bermasalah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan saat melaksanakan kegiatan magang pada semester 7 yaitu bulan Desember 2023 – Maret 2024 di PT BPR Nusumma Jogja yang beralamat di Jalan Magelang Km. 15, Ngangkruk, Caturharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55515. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Nusumma merupakan hasil kerja sama antara PT Bank Summa dengan organisasi Nahdatul Ulama (NU). Berdasarkan *Memorandum of Understanding* (MOU) yang ditandatangani pada tanggal 1 Juni 1990 di Sahid Raya Hotel. Perwakilan NU adalah KH. Abdurrahman Wahid dan pihak PT Bank Nusumma diwakili oleh Edward S. Soeryadjaya selaku komisaris utama. Pada tanggal 9 Oktober 1990 izin usaha Sembilan BPR Nusumma diterbitkan oleh Departemen Keuangan RI, pada sebelumnya izin prinsip diperoleh pada tanggal 6 Agustus 1990.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk meneliti pengaruh penerapan manajemen risiko kredit pada BPR Nusumma Jogja. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan non-angka, berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen resmi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip metode kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan fenomena yang diteliti (Tohawi et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada hasil wawancara dengan beberapa karyawan BPR Nusumma Jogja mengenai bagaimana penerapan dan hambatan dalam menerapkan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja serta perbandingannya dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan ini dilakukan dengan cara melihat fakta-fakta atau fenomena yang ada di lapangan

melalui observasi, wawancara, dan lainnya untuk menjelaskan suatu peristiwa tentang gambaran mengenai manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja (Musdalifa, 2020). Metode pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali, memahami, dan menginterpretasikan makna dari suatu fenomena yang diamati. Dengan menggunakan pendekatan ini penulis menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi pada penerapan manajemen risiko kredit untuk meminimalisir kredit bermasalah di BPR Nusumma Jogja. Data-data pendukung penelitian didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dokumen pendukung. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau konteks yang akan diterjemahkan ke dalam teks naratif (Elok Karenina, 2024).

3.3 Sumber Data dan Sampel Penelitian

Sumber data dalam penelitian digolongkan dalam dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat primer yang didapat dari wawancara. Wawancara adalah suatu kegiatan tanya-jawab narasumber secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan suatu ilmu. Data primer adalah data yang sumbernya berasal dari hasil wawancara secara langsung dengan informan wawancara yang telah peneliti buat daftar wawancara sebelumnya (Aryeni, 2020). Adapun objek penelitian ini di BPR Nusumma Jogja, dengan melakukan wawancara mengenai penerapan manajemen risiko kredit untuk meminimalisir kredit bermasalah. Sumber data primer penelitian ini adalah karyawan bagian Manajemen Risiko, Direktur, dan Manajer Bisnis BPR Nusumma Jogja.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan penulis berasal dari pihak kedua. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data primer yang telah didapatkan (Aryeni, 2020). Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari

jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang diambil secara *online*. Selain itu, juga diambil dari sumber lain yaitu, buku, peraturan perundangan dan sumber sejenis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah pencatatan atas peristiwa atau keterangan yang akan mendukung penelitian atau cara penulis untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Observasi

Menurut Nasution (2003), observasi merupakan dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia yang diperoleh melalui observasi. Menurut Sugiyono (2015), dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara penulis menjadi orang dalam dengan orang luar. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti dengan pengamatan langsung di lokasi objek penelitian. Penulis melakukan observasi untuk mengetahui informasi penelitian di BPR Nusumma Jogja.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya-jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan yang di wawancarai tentang objek permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Wawancara yang akan dilakukan oleh penulis adalah wawancara terstruktur dengan menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan dalam bentuk tertulis. Metode wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang semuanya telah dirumuskan dengan cermat sehingga wawancara menjadi lancar dan tidak kaku. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang objek penelitian kepada peneliti. Pemilihan informan didasarkan atas kompetensi mereka bukan atas keterwakilan, bukan pada banyaknya jumlah informan tetapi pada kapasitas informan dalam memberikan informasi (Arroyhani, 2023). Informan yang dituju adalah karyawan yang ahli di bidangnya. Orang tersebut yang dimana penulis akan melakukan wawancara

secara langsung. Informan yang di wawancara yakni Staf bagian Manajemen Risiko, Direktur, dan Manajer Bisnis BPR Nusumma Jogja. Alasan penulis dalam memilih informan tersebut dikarenakan disesuaikan pada keahlian dan topik wawancara milik penulis.

Tabel 3.1 Topik Wawancara

Responden	Jumlah	Topik Pertanyaan
• Staf Manajemen Risiko (ManRisk) • Direktur BPR Nusumma Jogja	1	• Bagaimana proses pengajuan kredit pada BPR Nusumma Jogja? • Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet/bermasalah di BPR Nusumma Jogja? • Bagaimana penetapan limit pengajuan kredit dan pertimbangannya? • Bagaimana pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja? • Apakah prinsip-prinsip dalam pemberian kredit sudah dilaksanakan secara optimal? • Dari proses manajemen risiko tersebut apakah ada yang belum berjalan dengan efektif? • Apa saja kendala dalam pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja? • Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu manajemen risiko kredit? • Apakah dengan meningkatnya mutu manajemen risiko kredit akan berpengaruh pada profitabilitas bank? • Bagaimana penyelesaian kredit bermasalah pada BPR Nusumma Jogja?
Manajer Bisnis	1	• Bagaimana ciri-ciri kredit yang bermasalah dan bagaimana mencegah terjadinya kredit bermasalah? • Bagaimana usaha Bank dalam rangka membantu nasabah agar menyelesaikan kewajiban

	membayar kredit? • Apakah Bank menerapkan 3R (Rescheduling, Reconditioning, Restrukturing)? Jika iya, apakah dengan menerapkan 3R bisa berpengaruh terhadap kredit bermasalah? • Bagaimana pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja? • Apakah manajemen risiko kredit yang diterapkan di BPR Nusumma Jogja sudah efektif, apa yang menyebabkan manajemen risiko kredit efektif? • Apa saja kendala dalam pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja?
Total	3

Sumber: Diolah penulis (2024)

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2016), uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diantaranya, uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas (Arroyhani, 2023).

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas merupakan sebuah uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data penelitian yang telah diperoleh.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari informan yang merupakan bagian Manajemen Risiko dan Direktur BPR Nusumma Jogja. Hasil wawancara antara informan membahas tentang hal yang berkaitan dengan manajemen risiko kredit dan kendala mulai dari penyelesaian kredit bermasalah, penerapan manajemen risiko, hingga kendala serta penanganannya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan karena pengecekan data dilakukan dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara dan observasi.

c. Triangulasi Waktu

Pengecekan data dengan observasi dan wawancara, dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka pengecekan data dilakukan dengan berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian data. Waktu yang dipilih penulis yaitu ketika pagi dan siang.

2. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada keamanan konteks pengirim dan penerima. Uji transferabilitas dalam penelitian ini, penulis akan memberikan urutan rinci, jelas, dan juga sistematis terhadap hasil penelitian. Penguraian dalam penelitian ini akan dilakukan secara rinci, jelas, dan sistematis bertujuan supaya penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitian dapat diterapkan ke dalam populasi dimana sampel pada penelitian ini diambil.

3. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas ini sering disebut sebagai reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses di dalam penelitian. Uji

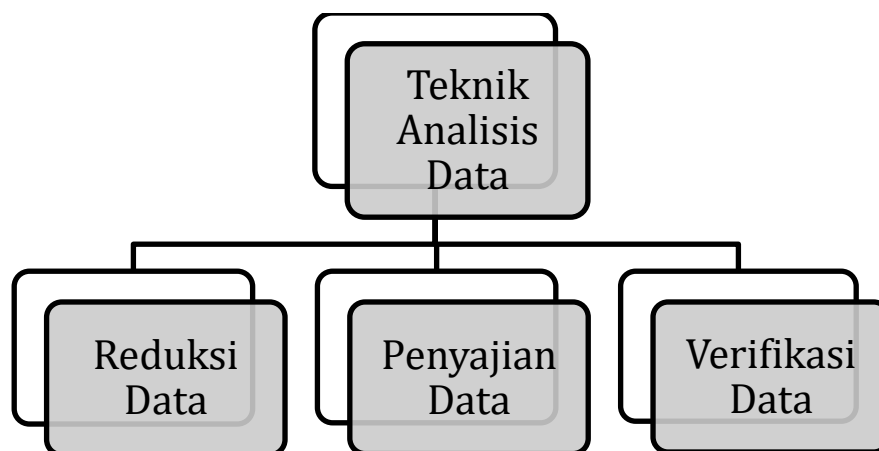
dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala proses penelitian. Pada penelitian ini, nantinya penulis akan melakukan konsultasi hasil penelitian dengan pembimbing untuk mengurangi kekeliruan dalam penyajian hasil dan proses penelitian.

4. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Uji konfirmabilitas adalah uji objektivitas dalam penelitian kuantitatif, penelitian dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati banyak orang. Dalam uji ini, penulis akan menguji kembali data yang didapat tentang penerapan manajemen risiko kredit untuk meminimalisir kredit bermasalah pada BPR Nusumma Jogja.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penggambaran (*description*) dan penyusunan data serta material yang telah terkumpul. Maksudnya agar penulis dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas. Setelah data diperoleh dari lapangan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menerapkan teknik analisis data berikut (Lena et al., n.d., 2023):



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

(Sumber: Arroyhani, 2023)

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai permasalahan dalam penelitian sehingga memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian direduksi, diarahkan, dan dipilih hal-hal yang pokok difokuskan kepada suatu tema tertentu tentang hasil pengamatan juga mempermudah penulis untuk mencari kembali data sebagai data tambahan. Penulis membandingkan data dalam wawancara dan observasi, peran yang muncul dalam wawancara didukung oleh hasil observasi, hal tersebut yang akan disajikan dalam penelitian. Pada penelitian ini akan difokuskan pada pengumpulan data agar dapat memberi gambaran terhadap hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data-data yang sebelumnya sudah dikumpulkan dan diklasifikasikan, maka selanjutnya penulis akan mendeskripsikan dengan teks yang bersifat naratif sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Penyajian data dapat berupa uraian dan pemaparan singkat, hubungan antara kategori dan sebagainya. Penyajian data pada penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk membandingkan temuan penulis dengan penelitian terdahulu mengenai fokus ilmu yang sama.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengumpulan data pada tahap awal menghasilkan kesimpulan yang masih bersifat sementara yang apabila dilakukan verifikasi dapat menguatkan kesimpulan awal atau menghasilkan kesimpulan baru. Dengan demikian, kesimpulan mungkin akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dan mungkin juga tidak karena masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut juga akan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah didapatkan informasi terkait tentang

penerapan manajemen risiko kredit untuk meminimalisir kredit bermasalah, wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang terus berkembang tetapi tetap fokus kepada topik penelitian. Penulis akan mendeskripsikan terkait dengan penerapan manajemen risiko kredit untuk meminimalisir kredit bermasalah di BPR Nusumma Jogja.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum BPR Nusumma Jogja

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Nusumma merupakan hasil kerjasama antara PT Bank Summa dengan organisasi Nahdatul Ulama (NU). Berdasarkan *Memorandum of Understanding* (MOU) yang ditandatangani pada tanggal 1 Juni 1990 di Sahid Raya Hotel. Perwakilan NU adalah KH. Abdurrahman Wahid dan pihak PT Bank Nusumma diwakili oleh Edward S. Soeryadjaya selaku komisaris utama. Pada tahun 1989 melalui PT Duta Dunia Perintis dengan saham 60%, Nahdatul Ulama melakukan kerja sama dengan Bank Summa melalui PT Summa Surya dengan saham 40% mendirikan PT Summa Utama sebagai perusahaan bagi Bank Perkreditan Rakyat Nusumma di beberapa daerah (kini telah berdiri lebih dari 12 Bank Nusumma). Pada tanggal 9 Oktober 1990 izin usaha Sembilan BPR Nusumma diterbitkan oleh Departemen Keuangan RI, sebelumnya izin prinsip diperoleh pada tanggal 6 Agustus 1990. Langkah awal beroperasinya BPR ini mendapatkan dukungan dari masyarakat muslim yang telah menginginkan mempunyai lembaga Perbankan sendiri namun dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1992 terjadi kekacauan dengan dilikuidasinya Bank Summa oleh Bank Indonesia.

BPR Nusumma Jogja secara resmi berdiri pada tanggal 27 Agustus 1990, pada peresmian 9 BPR Nusumma di halaman depan Pondok Pesantren Tebuireng, Diwek, Jombang dengan nama awal BPR Nusumma Tempel. Selama lebih dari 30 tahun BPR Nusumma Jogja telah mengembangkan perekonomian masyarakat di sekitarnya dengan kegiatan dan jaringan BPR menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit untuk memenuhi kebutuhan permodalan yang tidak terpenuhi oleh bank-bank lainnya. Karena keberadaannya di pedesaan dan sistem pelayanan jemput bola sehingga memungkinkan BPR untuk

dapat menjangkau para petani, pedagang, pengusaha mikro, kecil, dan menengah yang berada di pedesaan. Saat ini lokasi BPR Nusumma Tempel sudah berpindah tempat dan berganti nama menjadi BPR Nusumma Jogja, saat ini sudah memiliki kurang lebih 28 orang karyawan. Kantor BPR Nusumma Jogja beralamat di Jalan Magelang Km. 15, Ngangkruk, Caturharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

Adapun Visi dan Misi BPR Nusumma Jogja sebagai berikut:

Visi: Menjadi Bank yang Keren dan Juara.

Misi:

1. Menjadi bank yang dikenal dekat dengan masyarakat dikarenakan layanan yang inovatif, mulia, dan terpercaya.
2. Konsisten menjadi bank yang sehat, untuk dapat tumbuh dan berkembang bersama masyarakat.
3. Memiliki indeks kebahagiaan SDM dan Organisasi yang tinggi, sehingga dapat terus memberikan dampak positif kepada masyarakat. Sekaligus berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia.

4.1.3 Logo Perusahaan



Gambar 4.1 Logo BPR Nusumma Jogja

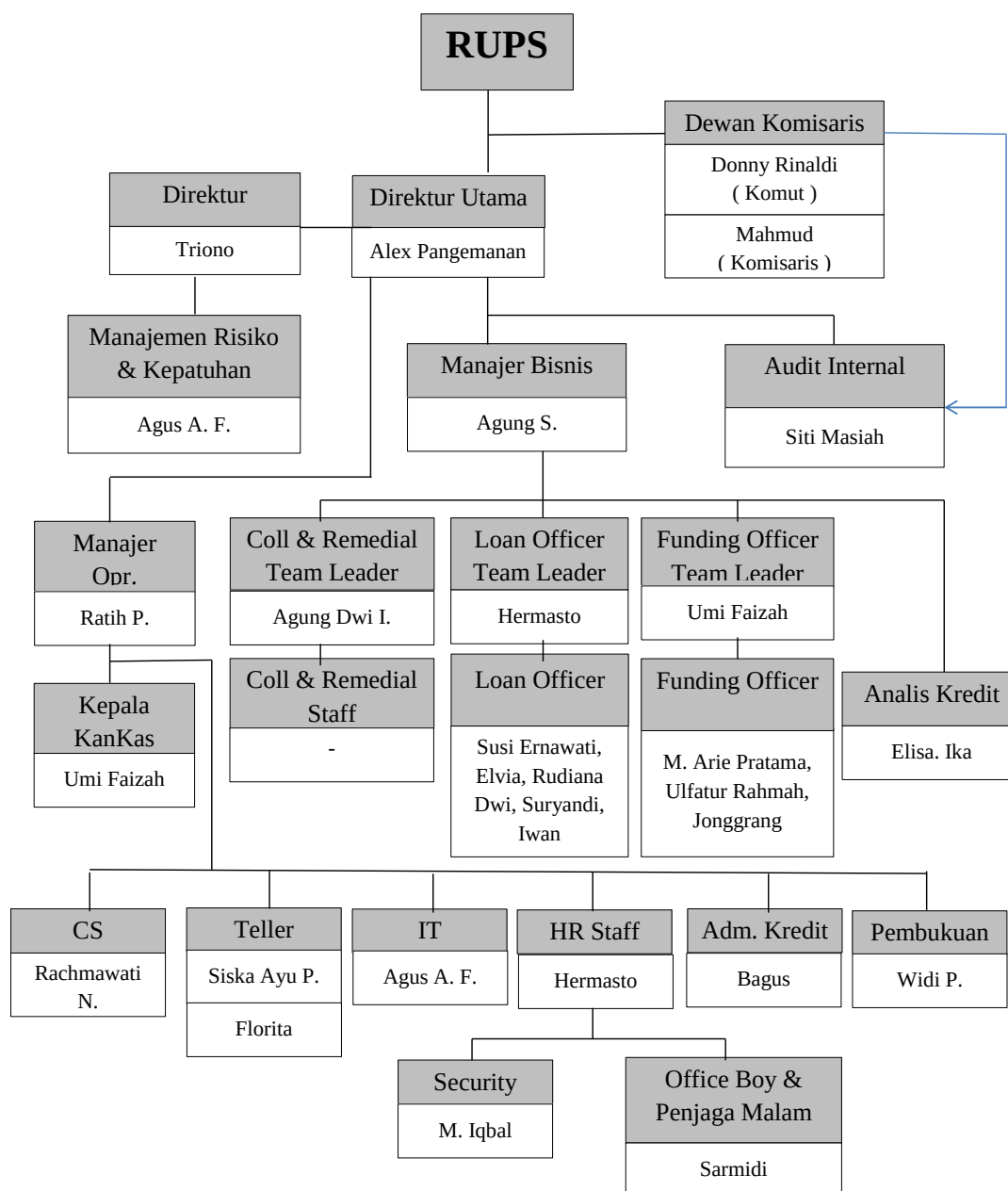
Sumber : BPR Nusumma Jogja

4.1.4 Budaya Kerja Perusahaan

Banyak perusahaan yang berhasil meningkatkan performa kinerja bisnis dan meningkatkan profitabilitas dengan mengubah nilai kerja dan budaya kerja. Nilai-nilai perusahaan juga menunjang perusahaan dalam mencapai visi dan misi yang telah ditentukan. Ketika nilai-nilai suatu perusahaan berubah menjadi budaya kerja, maka karyawan menjadi sadar untuk bekerja dengan sepenuh hati dan berusaha untuk berkontribusi lebih besar pada institusi atau perusahaan. Nilai-nilai yang terintegrasi akan membentuk budaya yang kuat dan memungkinkan setiap individu bergerak selangkah demi selangkah menuju kinerja yang lebih baik. Dengan ini, BPR Nusumma telah membuat dan menyepakati nilai-nilai tersebut dengan PELITA. PELITA sendiri sebagai pedoman yang terdiri dari beberapa sikap dan perilaku, yaitu :

1. Passion
Selalu bersemangat dan antusias, tentang apa yang kita lakukan.
2. Excellence
Mau dan ikhlas bekerja melampaui semua harapan dan melebihi segala sesuatu yang kita harapkan.
3. Learning
Terus meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan.
4. Integrity
Tulus, jujur dan beretika untuk semua perbuatan.
5. Teamwork
Bekerjasama secara efektif, untuk menambah nilai bagi semua pemangku kepentingan.
6. Innovation
Merangkul pemikiran baru, untuk menciptakan peluang bagi semua pemangku kepentingan.

4.1.5 Struktur Organisasi



Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT BPR Nusumma Jogja

Sumber : BPR Nusumma Jogja (2023)

4.1.6 Produk BPR Nusumma Jogja

Produk-produk yang dimiliki BPR Nusumma Jogja beragam yaitu sebagai berikut:

1. Produk Pinjaman

a. Kredit Modal Kerja

Jenis kredit yang diperuntukkan bagi pelaku usaha sehingga dapat meningkatkan modal bisnis pelaku usaha. Fitur produk kredit ini diantaranya, plafon minimal Rp 1.000.000, jangka waktu pelunasan hingga 36 bulan, biaya administrasi, asuransi, materai dan provisi, pencairan cepat sejak persyaratan lengkap, agunan berupa BPKB kendaraan/SHM (Sertifikat Hak Milik)/SHGU (Sertifikat Hak Guna Usaha) dan lain-lain.

b. Kredit Investasi

Kredit ini ditujukan kepada perusahaan dan atau perorangan untuk membiayai kebutuhan dana jangka panjang dalam rangka pembelian, pembangunan, perluasan, pembaharuan (renovasi) guna meningkatkan produktifitas. Fitur produk kredit ini diantaranya, pinjaman untuk perorangan atau perusahaan, pinjaman fleksibel dan mudah saat pencairan, biaya administrasi, asuransi dan provisi ringan, serta proses pencairan cepat dan mudah.

c. Kredit Konsumsi

Pinjaman yang digunakan untuk mewujudkan pembiayaan investasi aset untuk usaha, perluasan bisnis, modernisasi, dan kebutuhan khusus terkait investasi. Fitur program produk ini diantaranya, pinjaman untuk perorangan atau perusahaan, pencairan produknya lebih fleksibel dan mudah, biaya administrasi, asuransi, dan provisi ringan, serta proses pencairannya cepat dan mudah.

2. Produk Tabungan

a. Tabungan Nusumma Prima

Produk tabungan yang ditujukan bagi nasabah yang ingin menyimpan dananya agar tetap terjaga kondisinya secara finansial. Fitur program tabungan Nusumma Prima seperti setoran awal dengan minimal Rp 10.000, jempot bola

oleh petugas sehingga nasabah tidak perlu ke kantor, serta suku bunga tabungan bersaing (relatif lebih tinggi dibanding tabungan sejenis).

b. Tabungan Simpanan Pelajar (Simpel)

Produk tabungan yang diterbitkan secara nasional oleh seluruh bank di Indonesia yang di khususkan kepada pelajar sebagai alat untuk mempersiapkan masa depan. Produk tabungan yang diterbitkan secara nasional oleh seluruh bank di Indonesia yang di khususkan kepada pelajar sebagai alat untuk mempersiapkan masa depan.

c. Tabungan Idul Fitri (Tabitri)

Produk tabungan yang ditujukan bagi nasabah yang ingin menyimpan dananya untuk mempersiapkan hari raya Idul Fitri agar saat hari raya memiliki dana simpanan. Fitur program tabungan Idul Fitri seperti, setoran awal minimal Rp 10.000, jemput bola oleh petugas sehingga nasabah tidak perlu ke kantor, serta nasabah mendapatkan bingkisan dari BPR Nusumma saat menjelang hari raya Idul Fitri.

3. Produk Deposito

a. Deposito Reguler

Produk Deposito untuk memfasilitasi atau diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin berinvestasi aman di bank dengan jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan. Fitur program seperti, setoran awal Rp 1.000.000, jemput bola oleh petugas sehingga nasabah tidak perlu ke kantor, dana nasabah tidak bisa diambil sewaktu-waktu, serta suku bunga tabungan bersaing (relatif lebih tinggi dibanding tabungan sejenis).

b. Deposito KeJu

Produk Deposito untuk diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin berinvestasi aman di bank dengan jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan dengan fasilitas mendapatkan hadiah di awal deposito. Fitur program Deposito KeJu seperti, adanya minimum saat setoran awal, jemput bola oleh petugas

sehingga nasabah tidak perlu ke kantor, serta dana nasabah tidak bisa diambil sewaktu-waktu.

4.2 Data dan Pembahasan

4.2.1 Penerapan Manajemen Risiko Kredit Untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah pada BPR Nusumma Jogja.

BPR adalah lembaga keuangan perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lain yang sejenis, serta menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman kredit. Kegiatan yang dijalankan BPR jauh lebih sempit dibandingkan dengan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan dalam bentuk giro, transaksi valuta asing, dan perasuransian. Dalam praktiknya BPR berperan sebagai lembaga keuangan mikro, BPR juga identik sebagai bank yang melayani pengusaha mikro, menengah, dan kecil yang lokasinya tidak jauh dari jangkauan BPR (Surinda, 2018).

Menurut Staf Manajemen Risiko (ManRisk) BPR Nusumma Jogja, menjelaskan bahwa:

“Pengajuan kredit di BPR Nusumma Jogja dapat dilakukan dengan mengisi formulir pengajuan, melengkapi persyaratan, Penyerahan dokumen, verifikasi data, analisa kelayakan, analisis agunan & nilai kredit, serta persetujuan pimpinan.” (Wawancara, Juli 2024)

Kantor BPR Nusumma Jogja menerapkan beberapa langkah dalam pengajuan kredit sebagai berikut:

1. Mengisi Formulir Pengajuan

Proses ini merupakan proses awal dalam pengajuan kredit di BPR Nusumma Jogja. Petugas *Loan Officer* (LO) akan melakukan sosialisasi dan promosi produk-produk BPR Nusumma Jogja kepada calon nasabah. Setelah itu petugas LO akan melakukan pendataan dan memberikan formulir pengajuan kredit kepada nasabah. Nasabah yang berminat mengajukan kredit akan melengkapi persyaratan dokumen kepada petugas LO.

2. Melengkapi Persyaratan

Nasabah akan diminta untuk melengkapi persyaratan pengajuan kredit. Persyaratan tersebut diantaranya, Dokumen yang sudah lengkap akan dibawa petugas LO ke Manajer Bisnis (MB) untuk dilakukan verifikasi. Sebelum diserahkan kepada MB oleh petugas LO akan dilakukan pengisian data secara *online* di aplikasi khusus milik BPR Nusumma Jogja.

3. Penyerahan Dokumen

Setelah seluruh persyaratan terpenuhi nasabah akan diminta menyerahkan dokumen sebagai persyaratan dalam pengajuan kredit. Dokumen tersebut diantaranya, *copy* Kartu Tanda Penduduk, *copy* Kartu Keluarga, Surat Tanda Hak Bangunan, dan Slip gaji milik nasabah.

4. Verifikasi Data

Data nasabah yang diterima oleh LO akan di verifikasi oleh Manajer Bisnis (MB). Setelah dilakukan verifikasi data oleh Manajer Bisnis (MB) selanjutnya akan dilakukan analisis kelayakan oleh analis kredit.

5. Analisa Kelayakan

Manajer Bisnis (MB) dan Analis Kredit akan bekerja sama untuk melakukan analisa kelayakan aset nasabah dengan melakukan survei agunan yang dimiliki nasabah sekaligus dilakukan penilaian kredit dan agunan nasabah. Pinjaman dengan nominal sampai dengan Rp 25.000.000,- akan ditangani oleh Manajer Bisnis. Sedangkan pinjaman diatas Rp 100.000.000,- akan di tinjau kembali dan ditangani oleh direksi. Bila ada kekurangan persyaratan dan dokumen maka direksi akan membuat surat pernyataan Izin Prinsip untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Proses terakhir pada tahap pengajuan kredit ada pada Administrasi Kredit yang akan menentukan layak atau tidaknya kredit tersebut diberikan kepada nasabah.

6. Analisa Agunan & Nilai Kredit

Hasil dari analisa kelayakan oleh Manajer Bisnis dan Analis Kredit akan dilakukan juga analisa agunan dan nilai kredit. Analisa ini digunakan untuk menilai aset

nasabah yang layak dijadikan agunan kredit. Pemeriksaan keseluruhan dokumen oleh *Account Officer* (AO) dan Administrasi Kredit (ADK) untuk menilai layak tidaknya pengajuan kredit oleh nasabah.

7. Persetujuan

Terakhir dilakukan persetujuan yang dilakukan oleh Direksi bila disetujui. Jika disetujui dan telah menentukan jumlah pinjaman, maka akan diambil keputusan. Administrasi Kredit (ADK) akan memberitahukan nasabah apakah kreditnya diterima atau ditolak. Jika diterima, ADK akan membuat Surat Pengakuan Utang, Selanjutnya kontrak kredit dan perjanjian lainnya akan dibuat kemudian dan ditandatangani.

Mengenai limit kredit, Staf Manajemen Risiko (ManRisk) BPR Nusumma Jogja menjelaskan bahwa:

“Limit kredit ditentukan untuk membatasi jumlah pinjaman yang dapat diajukan debitur agar pinjaman sesuai kemampuan membayar kembali & mengurangi risiko bagi debitur & juga risiko bank. Pertimbangannya yaitu faktor-faktor pendapatan, riwayat kredit, status kepemilikan rumah, jumlah pinjaman yang diajukan.” (Wawancara, Juli 2024)

Kredit Bermasalah adalah kondisi dimana nasabah tidak membayar angsuran kreditnya secara tepat waktu atau bahkan terlambat dan tidak membayar angsurannya. Kredit bermasalah terjadi ketika ada kegagalan dalam proses pembayaran kredit juga kegagalan dapat menyebabkan terjadinya risiko pada kredit, kegagalan dalam menangani risiko yang terjadi cenderung akan menyebabkan kerugian pada bank. Jika tidak ditangani dengan baik, kredit bermasalah akan menyebabkan dampak buruk. Kredit macet atau bermasalah di BPR Nusumma Jogja disebabkan oleh berbagai faktor, faktor kemampuan nasabah terjadi dikarenakan masalah yang terjadi pada usaha yang dijalankan oleh nasabah itu sendiri, masalah lain yang sering dijumpai adalah ditemukannya banyak riwayat pinjaman nasabah di bank lain atau nama nasabah dipinjam oleh orang lain untuk melakukan kredit pada suatu lembaga

perbankan. Bisa juga terjadi bencana yang tidak dapat dihindari seperti bencana alam sehingga mengacaukan industri perbankan dan sebagainya (Putri et al., 2020).

Ciri-ciri kredit bermasalah yaitu diantaranya:

1. Pembayaran angsuran sering terlambat atau tidak teratur.
Nasabah melakukan pembayaran angsuran tidak secara teratur dan cenderung terlambat membuat kredit menjadi bermasalah.
2. Nasabah tidak mampu membayar bunga atau pokok pinjaman.
Saat melakukan pembayaran atau pelunasan, nasabah tidak mampu membayar bunga atau pokok pinjaman. Biasanya nasabah memiliki banyak alasan untuk tidak membayar bunga.
3. Nasabah mengalami kesulitan finansial yang signifikan.
Terkadang alasan yang signifikan yang menjadi alasan nasabah tidak membayar dikarenakan kesulitan finansial. Misalnya nasabah belum dibayar dari tempat kerjanya, usaha yang dijalankan nasabah macet atau sedang seret, dan sebagainya.
4. Nilai agunan akan menurun drastis.
Ciri yang selanjutnya yaitu penurunan nilai agunan yang dimiliki nasabah secara drastis. Jika nilai agunan menurun, maka akan mempengaruhi harga jual agunan tersebut. Apabila di saat yang diperlukan agunan harus dijual nanti hanya akan merugikan nasabah.
5. Penggunaan dana pinjaman tidak sesuai dengan tujuan yang disepakati.
Jika nasabah menggunakan dana yang diberikan oleh bank untuk keperluan yang lain dari tujuan awal, maka akan membuat pinjaman nasabah tersebut menjadi bermasalah. Dana yang seharusnya dipergunakan untuk kepentingan usaha malah akan merugikan usaha nasabah dan merugikan bank.

Manajer Bisnis BPR Nusumma Jogja mengenai pencegahan kredit bermasalah menjelaskan bahwa:

“Pencegahan kredit bermasalah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama melakukan analisis kredit yang komprehensif sebelum menyetujui pinjaman.

Kedua memonitoring performa keuangan nasabah secara rutin. Ketiga menyediakan edukasi keuangan bagi nasabah. Keempat menetapkan persyaratan agunan yang memadai. Kelima menjaga komunikasi yang baik dengan nasabah untuk mendeteksi masalah sejak dini.” (Wawancara, Agustus 2024)

Kredit bermasalah yang terjadi di BPR Nusumma Jogja disebabkan beberapa faktor diantaranya, karakter nasabah yang sengaja tidak bersedia membayar dan penyalahgunaan penggunaan tidak sesuai tujuan penggunaan. Kredit bermasalah dapat disebabkan faktor internal dan eksternal di BPR Nusumma Jogja.

Faktor internal BPR Nusumma Jogja seperti berikut:

1. Itikad kurang baik dari petugas BPR Nusumma Jogja.

Jika petugas kredit dari BPR Nusumma Jogja memiliki itikad kurang baik atau perilaku yang cenderung merugikan dan buruk akan berdampak pada sikap timbal balik dari nasabah yang akan memilih melakukan pinjaman kredit di BPR Nusumma Jogja. Nasabah akan melakukan seleksi secara teliti untuk tidak menggunakan produk BPR Nusumma Jogja apabila hal ini terjadi.

2. Petugas BPR Nusumma Jogja yang tidak mampu dalam mengelola pemberian kredit .

Pemberian kredit dimulai dari pengajuan permohonan sampai dengan pencairan kredit. Jika petugas tidak mampu mengelola pemberian kredit, maka nasabah tidak akan mempercayakan pinjamannya pada BPR Nusumma Jogja.

3. Pembinaan nasabah yang dilakukan petugas *Loan Officer* (LO) tidak efektif.

Petugas LO harus melakukan pembinaan nasabah dengan efektif dan tepat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Apabila pembinaan nasabah dilakukan dengan benar, maka akan membuat kepercayaan nasabah meningkat serta bisa menambah keuntungan perusahaan.

Faktor eksternal penyebab kredit bermasalah di BPR Nusumma Jogja seperti:

1. Keadaan *force majeure* antara lain, banjir, kebakaran, *Covid-19* dan sebagainya.

2. Juga ada karena terjadi perubahan eksternal seperti, perubahan kebijakan pemerintah (peraturan perundangan), kenaikan harga komoditas atau kebutuhan bahan pokok, dan sebagainya yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha nasabah.

Usaha Bank dalam Membantu Nasabah Menyelesaikan Kewajiban Membayar Kredit :

1. Memberikan restrukturisasi kredit seperti *rescheduling* (penjadwalan ulang), *reconditioning* (penyesuaian kondisi), dan *restructuring* (restrukturisasi).

Rescheduling yaitu persyaratan kredit yang menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktu termasuk masa tenggang, baik meliputi perubahan besarnya angsuran maupun tidak. Pelaksanaannya disesuaikan dengan proyeksi arus kas yang bersumber dari kemampuan usaha debitur yang sedang mengalami kesulitan. *Reconditioning* yaitu perubahan pada sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, dan atau persyaratan lainnya yang terkait. *Pestrukturing* yaitu perubahan syarat-syarat kredit berupa penambahan dana pada bank dan atau konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru, dan atau konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi penyertaan dalam perusahaan.

2. Menawarkan program penundaan pembayaran atau pengurangan bunga.
Bank akan menawarkan kepada nasabah program penundaan pembayaran atau pengurangan bunga agar nasabah bisa menjalankan kewajiban membayar kredit.
3. Menyediakan layanan konsultasi keuangan untuk membantu nasabah merencanakan pembayaran.

Saat nasabah mengalami kesulitan dalam pembayarannya, bank akan membantu memberikan layanan konsultasi keuangan yang fungsinya untuk membantu nasabah meringankan pembayaran. Layanan tersebut akan membantu nasabah mulai dari merencanakan pembayaran sampai melakukan penyelesaian.

4. Memberikan peringatan dini dan nasihat jika ada tanda-tanda kesulitan pembayaran.

Jika ada tanda-tanda kesulitan pembayaran bank akan memberikan peringatan dini dan memberi nasihat terkait kesulitan nasabah. Agar bank dapat membantu nasabah dengan kesulitannya sehingga nanti bank akan memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

Penetapan jumlah limit pengajuan kredit disesuaikan dari kemampuan nasabah dalam membayar kembali. Bagi BPR itu sendiri untuk menentukan limit pengajuan kredit tidak berdasarkan pada analisa kapasitas usaha (pendapatan) dan nilai agunan. Misalnya kredit yang diajukan Rp 25.000.000,- dalam jangka waktu 3 tahun namun nasabah tidak dapat membayarkan selama waktu yang ditentukan, maka tenor akan diperpanjang untuk mempermudah nasabah. Pertimbangan yang diberikan diantaranya, pendapatan nasabah, riwayat kredit nasabah dengan bank lain selain BPR Nusumma, jumlah dan nilai agunan milik nasabah.

Penerapan 3R (*Rescheduling, Reconditioning, Restructuring*) oleh Bank dapat berpengaruh terhadap kredit bermasalah (Hapsari, 2022). Bank sering menerapkan 3R sebagai langkah untuk membantu nasabah mengatasi kesulitan pembayaran. *Rescheduling* yaitu mengubah jadwal pembayaran pokok dan/atau bunga. *Reconditioning* yaitu mengubah sebagian atau seluruh persyaratan kredit. *Restructuring* yaitu mengubah struktur kredit, termasuk penggantian pokok dan/atau bunga yang terutang dengan obligasi atau instrumen keuangan lain. Penerapan 3R dapat membantu mengurangi kredit bermasalah dengan memberikan waktu dan fleksibilitas bagi nasabah untuk memulihkan kondisi keuangan mereka.

Manajemen risiko merupakan kebijakan serta strategi yang memperlihatkan tingkat toleransi terhadap risiko kredit yang bisa saja terjadi pada tingkat keuntungan yang diinginkan. Manajemen risiko bertujuan untuk mencukupi prosedur serta metode pengelolaan risiko supaya aktivitas perbankan bisa dikendalikan sesuai batas yang bisa diterima dan memberikan keuntungan pada bank. Manajemen diperlukan untuk melakukan identifikasi, pengukuran serta pengendalian risiko, sehingga hal tersebut merupakan dasar untuk memberi dukungan untuk proses kelangsungan perbankan (Khusna, 2023). Proses manajemen risiko yang dilakukan oleh Staf

Manajemen Risiko dengan melakukan *review* data dan kelengkapannya dari proses sebelumnya. Proses pertama kali dimulai dari pemberkasan oleh *Loan Officer* dan melakukan survei, Manajer Bisnis akan melakukan verifikasi data yang sudah disusun oleh LO sebelumnya, setelah itu Kepala Bidang Kredit akan memberikan tinjauan pada data hasil verifikasi data oleh Manajer Bisnis, baru setelah itu akan dilakukan penelaahan oleh Staf Manajer Risiko. Bidang yang akan menentukan proses akhir dari pengajuan kredit akan dilakukan oleh bagian Administrasi Kredit.

Dalam proses penerapan manajemen risiko kredit yang dilakukan BPR Nusumma Jogja dilakukan dengan mengidentifikasi adanya risiko, mengukur seberapa besar risiko akan terjadi, memantau pergerakan risiko, dan mengendalikan risiko agar dapat segera diatasi, berikut adalah penjelasan proses penerapan manajemen risiko (Rahmawati, 2020):

1. Mengidentifikasi Risiko

Mengidentifikasi risiko merupakan proses sistematis berkelanjutan untuk mengidentifikasi kemungkinan risiko atau kerugian yang dapat timbul yang merupakan salah satu langkah manajemen risiko. Langkah manajemen risiko yang dapat dilakukan diantaranya, menggunakan data statistik, menyusun rencana bisnis, dan menentukan prioritas risiko.

2. Mengukur Risiko

Mengukur risiko merupakan langkah lanjutan untuk menentukan seberapa penting risiko tersebut. Pengukuran risiko dapat membantu memprediksi dampak risiko terhadap kinerja individu atau organisasi serta menentukan prioritas dan relevansi risiko.

3. Memantau Risiko

Pemantauan risiko berguna untuk memastikan cakupan maksimal dari risiko yang diketahui dan tidak diketahui perlu untuk diulangi dan terus memantau risiko. Memantau risiko dapat dilakukan dengan melihat proses, menilai efektifitas proses, memperbarui daftar risiko, serta melakukan *review*.

4. Mengendalikan Risiko

Pengendalian risiko adalah proses mengidentifikasi dan mengendalikan semua kemungkinan bahaya risiko. Pengendalian dapat dilakukan dengan langkah, menentukan konteks, melakukan identifikasi risiko, menilai risiko, pengendalian risiko, pemantauan dan meninjau ulang, serta komunikasi dan konsultasi.

Pelaksanaan Manajemen Risiko Kredit di Bank dapat dilakukan dengan, melakukan penilaian risiko kredit sebelum pemberian kredit. Menerapkan sistem pemeringkatan kredit (*credit scoring*). Melakukan *monitoring* dan *review* kredit secara berkala. Menyediakan cadangan kerugian kredit atau Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP). Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar presentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan kualitas aset produktif (Safitri & Atmadja, 2022). Berdasarkan POJK 33 Tahun 2018 Pasal 16 ayat (1) bahwa BPR wajib membentuk PPAP berupa PPAP umum dan PPAP khusus untuk masing-masing aset produktif, menetapkan kebijakan kredit yang ketat dan mengikuti regulasi yang berlaku.

Proses manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja dapat dilakukan dengan mengidentifikasi adanya risiko, mengukur seberapa besar risiko akan terjadi, memantau pergerakan risiko, dan mengendalikan risiko agar dapat segera diatasi. Menurut Staf Manajemen Risiko (ManRisk) BPR Nusumma Jogja mengenai proses manajemen risiko adalah sebagai berikut:

“Proses manajemen risiko dapat dilakukan dengan melakukan beberapa cara seperti mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang ada.” (Wawancara, Juli 2024)

Perusahaan perlu melakukan identifikasi risiko pada kredit yang berada pada seluruh produk dan aktivitasnya. Kegiatan pinjaman dan jasa pembiayaan harus memerhatikan kondisi keuangan nasabah dan ketetapan waktu pembayaran. Selain itu, pengukuran risiko kredit mempertimbangkan karakteristik setiap jenis transaksi kredit, kondisi keuangan setiap nasabah, jangka waktu pemberian kredit, aspek jaminan, potensi terjadinya kegagalan pembayaran dan kemampuan bank untuk menyerap potensi kegagalan kredit. Oleh sebabnya, perusahaan perlu

mengembangkan dan menerapkan sistem informasi dan prosedur untuk memantau kondisi ekonomi nasabah, dapat menyediakan laporan dan data secara akurat dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan oleh direksi dan pejabat lainnya, serta menyediakan data mengenai jumlah seluruh *exposure* kredit (Kulsum & Muniarty, 2020).

Prinsip pemberian kredit sudah dilaksanakan secara optimal dengan melakukan prinsip-prinsip 5C, yaitu *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Collateral*, dan *Condition of Economic* dari debitur (Pareira et al., 2024), Direksi BPR Nusumma Jogja di kantornya, menjelaskan bahwa:

“Dalam melaksanakan manajemen risiko di BPR Nusumma Jogja, kami sudah melaksanakan yang dinamakan 5C, *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Collateral*, dan *Condition of Economic* dari nasabah yang akan melakukan pengajuan pembiayaan kredit di BPR Nusumma Jogja.” (Wawancara, Juli 2024)

Penjelasan dari prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut. *Character* yaitu penilaian bank terhadap watak atau karakter calon debitur sehingga bank dapat menentukan bahwa debitur tersebut jujur, berperilaku baik dan tidak menimbulkan masalah bagi bank di kemudian hari. *Capacity* yaitu penilaian bank atas kemampuan calon debitur dalam bidang usahanya atau kesanggupan manajemen calon debitur untuk membuat bank yakin bahwa usaha tersebut dikelola oleh orang-orang yang tepat. *Capital* yaitu penilaian bank atas keseluruhan biaya yang dikeluarkan calon debitur, termasuk aliran kas masa lalu maupun masa yang akan datang sehingga dapat diketahui kemampuan permodalan calon debitur dalam menunjang pembiayaan proyek atau usaha calon debitur. *Collateral* yaitu keseluruhan penilaian bank terhadap agunan yang dimiliki oleh calon debitur. *Condition of economic* yaitu penilaian bank terhadap kondisi pasar di dalam maupun luar negeri di masa lalu maupun masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui prospek pasar terhadap hasil usaha debitur yang dibiayai oleh kredit bank (Pareira et al., 2024).

Semua proses manajemen risiko telah dilakukan secara optimal. Proses manajemen risiko selalu dimulai dengan mengidentifikasi risiko, menganalisis risiko, penilaian

risiko, solusi yang diterapkan, dan pemantauan risiko. Mengenai pelaksanaan manajemen risiko, Direktur BPR Nusumma Jogja menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya semuanya sudah berjalan efektif, namun yang belum berjalan efektif hanya kelengkapan persyaratan surat-surat dan dokumen calon nasabah. Biasanya dari nasabah itu sendiri yang kurang memperhatikan kelengkapan dokumen seperti identitas diri dan surat pernyataan menyetujui menjadi saksi pengajuan kredit dari suami/istri. Pengajuan kredit di BPR Nusumma Jogja mengharuskan nasabah untuk melengkapi surat pernyataan dari suami/istri untuk menjadi saksi atau pihak keluarga nasabah untuk dihubungi kemudian. Hal ini bisa dijadikan alternatif bila saat pembayaran nanti nasabah terlambat membayar maka akan ditagihkan kepada suami/istri yang bersangkutan.”
(Wawancara, Juli 2024)

Manajemen risiko merupakan sistem pengelolaan risiko yang dihadapi organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Asir et al., 2023). Efektivitas manajemen risiko kredit di bank dan penyebabnya dapat terjadi, manajemen risiko kredit dapat dianggap efektif jika bank berhasil menjaga tingkat kredit bermasalah pada tingkat yang minimal. Faktor-faktor yang membuat manajemen risiko kredit efektif antara lain. Penggunaan teknologi dan sistem informasi yang canggih. Sumber daya manusia yang kompeten dan terlatih. Proses pengawasan dan kontrol internal yang kuat. Kebijakan kredit yang responsif terhadap kondisi pasar dan ekonomi.

Melakukan manajemen risiko akan melengkapi tujuan yang hendak dicapai seperti, menyelamatkan operasional perusahaan. Manajemen risiko mencari berbagai upaya agar operasional bank dapat berlanjut sesudah perusahaan terkena masalah yang besar. Mengupayakan agar pendapatan perusahaan tetap mengalir meskipun tidak sepenuhnya yang juga merupakan tujuan perusahaan. Penerapan manajemen risiko mengusahakan tetap berlanjutnya pertumbuhan usaha perusahaan yang sedang melakukan pengembangan usaha. Dengan dilakukannya manajemen risiko dapat membuat perusahaan berusaha melakukan tanggung jawab sosial (Desriana, 2020).

4.2.2 Kendala yang Bisa Menghambat Pelaksanaan Manajemen Risiko pada BPR Nusumma Jogja.

Kendala yang dihadapi BPR Nusumma Jogja biasanya terjadi disebabkan oleh perilaku pegawai yang kurang kompeten. Pegawai yang kurang melakukan koordinasi dengan pegawai lainnya saat menangani kredit macet atau bermasalah juga merupakan salah satu contoh kendala pelaksanaan manajemen risiko kredit. Ada juga pegawai atau petugas kredit yang kurang memahami tugasnya dalam pelaksanaan kredit dan manajemen kredit. Kurangnya motivasi pegawai juga bisa menjadi kendala yang dihadapi BPR Nusumma Joga dalam pelaksanaan manajemen risiko kredit. Kendala-kendala tersebut sangat mengganggu pelaksanaan manajemen risiko untuk mencegah kredit bermasalah. Jika tidak diperbaiki akan menghancurkan reputasi BPR Nusumma Jogja itu sendiri, juga akan menjadi kebiasaan buruk dan mengurangi nilai kinerja pegawai BPR Nusumma Jogja.

Staff Manajemen Risiko (ManRisk) BPR Nusumma Jogja menjelaskan bahwa:

“Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen risiko kredit diantaranya, kurangnya koordinasi antar pegawai, petugas kurang memahami tugas, dan kurangnya motivasi kerja pegawai.” (Wawancara, Juli 2024)

Risiko selalu ada dalam dunia bisnis, dalam menjalankan kegiatan usaha setiap saat harus menanggung risiko, sehingga perlu di cari cara untuk meminimalisir risiko tersebut. Upaya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko tidak hanya ditujukan untuk kepentingan bank tetapi juga bagi kepentingan nasabah (Ardiansyah et al., 2021). Kendala dalam pelaksanaan manajemen risiko kredit di bank diantaranya, perubahan kondisi ekonomi yang tidak terduga. Keterbatasan informasi mengenai kondisi keuangan nasabah. Adanya tekanan dari pihak internal atau eksternal untuk melonggarkan kebijakan kredit. Kompleksitas dalam penilaian dan pemantauan risiko kredit. Adanya risiko operasional dan kepatuhan yang mempengaruhi manajemen risiko kredit.

Untuk meningkatkan mutu manajemen risiko BPR Nusumma Jogja, dengan meminimalisir kredit bermasalah dan khususnya pendapatan bank akan meningkat,

berikut langkah yang dilakukan BPR Nusumma Jogja untuk meningkatkan mutu perusahaan:

1. Melakukan pemisahan fungsi antara *Account Officer* (AO) dan bagian yang menangani kredit bermasalah agar dapat spesialisasi.

Account Officer (AO) bertugas mencari nasabah yang layak, sesuai dengan kriteria peraturan perbankan untuk menilai, mengevaluasi, menganalisis, dan mengusulkan besarnya kredit yang diberikan. *Account Officer* yang baik telah terbiasa dengan kegiatan menganalisis, mengetahui cara-cara menganalisis, memiliki pengetahuan yang memadai tentang aspek keuangan, manajemen, hukum, dan teknis, serta memiliki wawasan yang luas mengenai prinsip-prinsip pembiayaan. Dalam urusan tugas dan fungsi *Account Officer* berperan untuk memantau pinjaman nasabah agar nasabah selalu memenuhi komitmen atas dana yang dipinjamnya. Untuk melaksanakan tugas ini seorang *Account Officer* harus memiliki pengetahuan mengenai bisnis nasabahnya.

2. Sosialisasi produk-produk kredit kepada nasabah yang dilakukan oleh *Loan Officer* (LO).

Loan Officer (LO) biasanya akan melakukan promosi produk-produk yang dimiliki BPR Nusumma Jogja. Promosi ini dimulai dari sosialisasi tentang suatu produk dan diutamakan produk yang masih baru. Nasabah akan mulai membandingkan produk satu dan lainnya juga akan membandingkan dengan bank lain. Jika nasabah tertarik dengan keuntungan yang ditawarkan, maka akan menjadi keuntungan bagi bank dan juga petugasnya karena akan mendapat bonus.

3. Adanya komitmen oleh tim kredit BPR Nusumma Jogja terhadap pekerjaannya dan penyelesaian masalah kredit nasabah.

Komitmen dari tim kredit diperlukan untuk peningkatan mutu dari BPR Nusumma Jogja itu sendiri. Semakin optimis pegawai maka nilai positif akan semakin banyak diterima BPR Nusumma Jogja. Penyelesaian kredit di BPR Nusumma Jogja juga akan dengan mudah terselesaikan dengan adanya komitmen lebih dari tim kredit.

4. Instansi membekali seluruh pegawai untuk bisa melakukan analisa terhadap masalah kredit.

Setiap pegawai BPR Nusumma Jogja akan dibekali dengan kemampuan analisa masalah kredit ketika sudah memasuki wilayah kerjanya. Dengan demikian, seluruh pegawai bisa saling membantu bila ada masalah serius mengenai permasalahan kredit.

Mengenai masalah pada kredit, Direktur BPR Nusumma Jogja menjelaskan sebagai berikut:

“Bila terjadi masalah serius atau bencana alam, hal itu akan diserahkan kepada kebijakan pemerintah seperti *restart* kredit untuk membuat nasabah tetap bisa menyelesaikan angsuran kreditnya tetapi dengan cara yang lebih mudah. Semua pegawai BPR Nusumma Jogja bahkan yang tidak berhubungan dengan kredit sekalipun harus tahu tentang cara pencegahan risiko kredit.” (Wawancara, Juli 2024)

Dengan meningkatnya mutu manajemen risiko kredit maka dapat memengaruhi profitabilitas bank itu sendiri. Semakin banyaknya kesalahan internal yang dilakukan akan menyebabkan kesalahan fatal. Meningkatnya mutu manajemen risiko kredit akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang dimiliki yang bekerja di dalamnya (Nababan & Monika, 2022). Indikator yang dapat menjadi alat untuk menentukan nilai profitabilitas adalah dengan menggunakan rasio tingkat pengembalian aset atau *Return On Assets* (ROA).

Rasio tingkat pengembalian aset atau *Return On Assets* (ROA) adalah rasio untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan dari penggunaan aktiva. ROA memperlihatkan rasio perbandingan laba bersih dengan modal yang telah diinvestasikan pada aset. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang paling sering disorot dalam analisis laporan keuangan, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap DNA yang tertanam dalam total

aset (Sekarsari & Yuniningsih, 2023). Dengan mengetahui ROA, dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan keuntungan. Menurut ketentuan Bank Indonesia, Return on assets adalah perbandingan antara laba sebelum pajak atas rata-rata total aset dengan rumus berikut:

Return On Assets	=	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$	X 100%
-------------------------	---	---	--------

Gambar 4.3 Rumus Return On Assets

Sumber: Diolah penulis (2024)

Staf Manajemen Risiko (ManRisk) BPR Nusumma Jogja menjelaskan bahwa:

“Penyelesaian pada kredit bermasalah di BPR Nusumma Jogja yang dilakukan diantaranya, penjualan agunan dibawah tangan maupun pelelangan pada agunan milik nasabah, restrukturisasi, AYDA, hapus buku.” (Wawancara, Juli 2024)

Menentukan langkah penyelesaian kredit bermasalah secara cepat, tepat, dan konsisten memerlukan pendekatan yang menciptakan pemahaman dan cara pandang yang sama di antara seluruh petugas kredit yang terlibat dalam pengelolaan kredit. Proses penetapan strategi pengelolaan kredit bermasalah dilakukan dengan memerhatikan beberapa hal seperti, identifikasi penyebab tunggakan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional, rencana tindak lanjut kredit bermasalah dilakukan dengan prinsip kehati-hatian agar nantinya tidak menimbulkan masalah-masalah baru dalam kegiatan operasionalnya, kegiatan yang dilakukan diantaranya *monitoring* dan restrukturisasi. Penyelesaian kredit bermasalah, dilakukan dengan dua cara yaitu secara alami dan melalui saluran hukum. Penyelesaian secara alami yaitu dengan pemberian diskon bunga dan penjualan agunan di bawah tangan. Penyelesaian kredit bermasalah melalui saluran hukum dilakukan bila perlu.

BPR Nusumma Jogja melakukan Restrukturisasi Kredit untuk meringankan nasabah dalam menyelesaikan angsuran kreditnya. Ada juga hal lain yang disarankan bank untuk meringankan nasabah yaitu apabila memiliki jaminan, maka bisa menjual jaminan tersebut. Nasabah bisa menjual jaminan tersebut ke keluarga terdekat atau kerabat yang lebih mudah dan terpercaya. Bisa juga jaminan diikutkan dalam proses lelang agar bisa terjual dan menutup kemungkinan terburuk yaitu kegagalan pembayaran kredit atau macet. Bank dalam hal ini BPR Nusumma Jogja bisa juga membuat cadangan agar nanti ditampilkannya di tabel laba-rugi yang minus menjadi *balance*.

Untuk menghentikan proses penagihan BPR Nusumma Jogja melakukan penghapusbukuan, penghapuasbukuan dapat dilakukan dengan Pasal 37 ayat (1) huruf c Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Kredit yang dihapusbukukan dikarenakan berbagai alasan, umur tunggakan telah melewati 360 hari (kolektibilitas macet) sampai dengan 90 hari berikutnya sisa kredit belum dilunasi dan PPAP sudah dibukukan 100%. Kredit dihapusbukukan dengan kriteria khusus atas persetujuan Direksi, Komisaris, dan dilaporkan ke Pemegang Saham. Lalu kredit diserahkan penagihan melalui saluran hukum. Setelah dilakukan segala upaya penyelesaian terhadap kredit yang telah dihapusbukukan, Direksi dapat menyatukan penghentian penagihan setelah mendapat persetujuan tertulis dari RUPS.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Penerapan Manajemen Risiko Kredit untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah pada BPR Nusumma Jogja, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan manajemen risiko kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Nusumma Jogja meliputi mengidentifikasi adanya risiko, mengukur seberapa besar risiko akan terjadi, memantau pergerakan risiko, dan mengendalikan risiko agar dapat segera diatasi. Agar prinsip pemberian kredit terlaksana secara optimal BPR Nusumma Jogja melakukan prinsip-prinsip 5C, yaitu melakukan pemeriksaan pada *Character, Capacity, Capital, Collateral*, dan *Condition of Economic* dari debitur yang juga digunakan untuk penyelesaian kredit bermasalah atau macet. BPR Nusumma Jogja juga menerapkan 3R yaitu *Rescheduling, Reconditioning*, dan *Restructuring* untuk memaksimalkan pemberian kredit.
2. Kendala BPR Nusumma Jogja dalam pelaksanaan manajemen risiko kredit secara internal adalah kurangnya koordinasi antar pegawai, petugas kurang memahami tugas, dan kurangnya motivasi kerja pegawai. Adapun kendala secara eksternal yaitu perubahan kondisi ekonomi yang tidak terduga, keterbatasan informasi mengenai kondisi keuangan nasabah, adanya tekanan dari pihak internal atau eksternal untuk melonggarkan kebijakan kredit, kompleksitas dalam penilaian dan pemantauan risiko kredit, serta adanya risiko operasional dan kepatuhan yang mempengaruhi manajemen risiko kredit.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah kekayaan ilmu dan informasi mengenai manajemen risiko kredit dan kendala yang akan menghambat, dengan

Penerapan Manajemen Risiko Kredit untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah pada BPR Nusumma Jogja hasil penelitian menyatakan bahwa manajemen risiko kredit bisa terlaksana secara optimal dengan diikuti oleh meningkatnya kompetensi pegawai perusahaan perbankan. Juga dengan penelitian ini dapat membantu penyelesaian masalah manajemen risiko kredit dan hubungannya dengan penyelesaian kredit bermasalah.

5.2.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan tambahan ilmu praktis bagi BPR Nusumma Jogja untuk meningkatkan kualitas produk kreditnya dan meningkatkan kompetensi pegawainya. BPR Nusumma Jogja harus menjadi lebih teliti dan memastikan bahwa pelaksanaan manajemen risiko kredit terlaksana sesuai dengan semestinya. Selain itu, BPR Nusumma Jogja juga dapat memantau dan memastikan tim kredit bekerja sesuai dengan SOP yang berlaku.

5.3 Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai Penerapan Manajemen Risiko Kredit untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah pada BPR Nusumma Jogja, terdapat beberapa keterbatasan untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Manajer yang tidak berkenan diwawancarai untuk memberikan pernyataan mengenai ini penelitian.
2. Kurangnya narasumber wawancara karena tidak semua karyawan bersedia menjadi narasumber, sehingga narasumber penelitian ini hanya 3 orang yaitu Staf Manajemen Risiko, Direksi BPR Nusumma Jogja, dan Manajer Bisnis.
3. Untuk mendapatkan hasil penelitian ini, penulis melakukan observasi selama magang dan menanyakan langsung kepada beberapa karyawan BPR Nusumma Jogja.

5.4 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Penerapan Manajemen Risiko Kredit untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah pada BPR Nusumma Jogja, saran-saran bagi peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Penulis mendapatkan banyak informasi dengan wawancara dan studi literatur, penulis berharap agar peneliti selanjutnya bisa meneliti mengenai solusi masalah manajemen risiko untuk meminimalisir kredit yang bermasalah.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih teliti dan memahami tentang kajian yang akan dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Andriani, B., & Susanto, R. (2019). *Pengawasan Kredit PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Ophir Pasaman Barat*.
- Andriyani, M., & Tanjung, H. (2018). Analisis Manajemen Risiko Dalam Mengatasi Pembiayaan Bermasalah pada Kredit Pemilikan Rumah (KPR)(Studi Kasus BRI Syariah Cabang Bogor). *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 217–261.
- Ardiansyah, R., Mulyati, E., & Harrieti, N. (2021). Tindakan Fraud Dalam Hal Rekayasa Pelunasan Kredit Oleh Pegawai Bank Dalam Transaksi Perbankan Dikaitkan Dengan Prinsip Kehati-Hatian. *Jurnal Poros Hukum Padjadjaran*, 3(1), 50–68.
- Asir, M., Yuniawati, R. A., Mere, K., Sukardi, K., & Anwar, M. A. (2023). Peran Manajemen Risiko Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Studi Manajemen Sumber Daya Manusia. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-Bisma)*, 32–42.
- Desda, M. M., & Yurasti, Y. (2019). Analisis Penerapan Manajemen Risiko Kredit Dalam Meminimalisir Kredit Bermasalah pada PT. BPR Swadaya Anak Nagari Bandarejo Simpang Empat Periode 2013-2018. *MBIA*, 18(1), 94–106.
- Hapsari, R. (2022). Penerapan Prinsip 3r (Restructuring, Reschedulling, Reconditioning) Dalam Implementasi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/Pojk. 03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019. " *Dharmasisya* " *Jurnal Program Magister Hukum Fhui*, 1(4), 33.
- Kulsum, K., & Muniarty, P. (2020). Pengaruh Modal Kerja Dan Resiko Kredit Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(1), 19–29.
- Lena, M., Amrullah, M. F. I., & Hanesti, E. M. (N.D.). *Analisis ERM pada PT. BEC Feed Solutions Indonesia*.
- Pareira, A. M., Kellen, P. B., Gie, E., & Rahayu, L. (2024). Kelayakan Kredit dan Penetapan Plafon Kredit Modal Kerja Calon Debitur Umkm di PT. Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 16(1), 414–424.
- Putri, E. A. A., Nuraina, E., & Yusdita, E. E. (2020). Upaya Pencegahan dan Penanganan Kredit Macet Ditinjau dari Persepsi Nasabah. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02), 185–196.
- Safitri, N., & Atmadja, A. T. (2022). Analisis Penentuan Kualitas Aset Produktif (KAP) dan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) Berdasarkan POJK 33 Tahun 2018 pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12(3), 630–638.
- Sari, I. M., Siregar, S., & Harahap, I. (2020). *Manajemen Risiko Kredit Bagi Bank Umum*. 1(1), 553–557.

- Sekarsari, I., & Yuniningsih, Y. (2023). Analisis Kinerja Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 7(1), 85–95.
- Surinda, Y. (2018). Perlindungan Hukum Bagi Pihak Kreditur dalam Perjanjian Kredit Dengan Jaminan Fidusia. *Jurnal Hukum Media Bhakti*.
- Syafii, I., & Siregar, S. (2020). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*. 1(1), 662–665.
- Tohawi, A., Iswanto, J., Subekan, S., Dianto, A. Y., & Hendratri, B. G. (2023). Ritme Bisnis Digital: Dinamika Transaksi Online Jesika Shop Kebonagung dalam Konteks Ekonomi Islam. *Journal On Education*, 6(1), 10490–10495.
- Widayati, R., & Mendari, W. E. (2019). *Upaya Penanganan Kredit Bermasalah pada Bank Nagari Cabang Utama Padang*.

Buku

- BPR Nusumma Jogja, PT (2023). Pedoman Pelaksanaan Perkreditan. Yogyakarta, BPR Nusumma Jogja.
- Hariasih, M. (2018). Buku Ajar Manajemen Perbankan. *Umsida Press*, 1–132.
- Sudarmanto, E., Astuti, A., Kato, I., Basmar, E., Simarmata, H. M. P., Yuniningsih, Y., Irdawati, I., Wisnujati, N. S., & Siagian, V. (2021). *Manajemen Risiko Perbankan*.

Skripsi/Tesis/Disertasi

- Arroyhani, S. N. (2023). *Analisis Manajemen Risiko pada Pembiayaan Gadai Emas Di Pegadaian Syariah UPS Perjuangan*.
- Aryanto, A. K. (2019). *Analisis Kesehatan Bank Pada PT BPR Sentral Arta Jaya Ditinjau dari Laporan Keuangan pada Periode 2014–2017*.
- Aryeni, D. N. (2020). *Keharmonisan Keluarga Tanpa Sang Buah Hati (Studi Fenomenologi Pasangan Suami-Istri Dalam Keluarga Kontemporer Di Kota Bandung)*.
- Desriana, D. U. (2020). *Manajemen Risiko Dalam Penyelesaian Masalah Setor Tunai di ATM Bank Mandiri Parepare (Analisis Ekonomi Islam)*.
- Elok Karenina, T. (2024). *Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Proses Produksi Berita di Media Online Beritamadani. Co. Id*.
- Fauziana, A., & Apriani, R. (2021). Penerapan Manajemen Risiko dalam Pemberian Kredit Dengan Jaminan Sertifikat Pendidik di Masa Pandemi Covid-19. *Repertorium: Jurnal Ilmiah Hukum Kenotariatan*, 10(1), 70–85.
- Khusna, A. I. (2023). *Penerapan Manajemen Risiko Kredit Guna Meminimalisir Kredit Bermasalah pada PT BPR BKK Demak Cabang Karang Tengah*.
- Musdalifa, M. (2020). *Implementasi Manajemen Risiko dalam Mengurangi Kredit Macet di BTN Parepare (Analisis Manajemen Syariah)*.
- Nababan, B., & Monika, H. (2022). *Pengaruh Modal Kerja (Net Working Capital) Terhadap Return On Asset pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Prima Madani Periode 2014-2021*.

Rahmawati, N. I. (2020). *Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan dan Risiko Operasional Sebagai Upaya Meningkatkan Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri KCP Tulungagung*.

Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2015 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Perkreditan Rakyat.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.03/2018 Pasal 16 ayat (1) Tentang Kualitas Aset Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif Bank Perkreditan Rakyat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 pasal 13 Tentang Bank Perkreditan Rakyat Membahas Mengenai Tugas Bank Perkreditan Rakyat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 37 ayat (1) Huruf c Tentang Bank Perkreditan Rakyat Membahas Mengenai Penghapusbukuan Kredit Macet.

Website

Website Perbarindo, <https://perbarindo.org/profile/bpr/2167>

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Instrumen Penelitian

DRAF WAWANCARA STAF MANJEMEN RISIKO DAN DIREKTUR BPR NUSUMMA JOGJA

PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO KREDIT UNTUK MEMINIMALISIR KREDIT BERMASALAH PADA BPR NUSUMMA JOGJA

Hari/Tanggal :

Durasi wawancara :

Narasumber :

1. Bagaimana proses pengajuan kredit pada BPR Nusumma Jogja?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet/bermasalah di BPR Nusumma Jogja?
3. Bagaimana penetapan limit pengajuan kredit dan pertimbangannya?
4. Bagaimana pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja?
5. Apakah prinsip-prinsip dalam pemberian kredit sudah dilaksanakan secara optimal?
6. Dari proses manajemen risiko tersebut apakah ada yang belum berjalan dengan efektif?
7. Apa saja kendala dalam pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja?
8. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu manajemen risiko kredit?
9. Apakah dengan meningkatnya mutu manajemen risiko kredit akan berpengaruh pada profitabilitas bank?
10. Bagaimana penyelesaian kredit bermasalah pada BPR Nusumma Jogja?

DRAF WAWANCARA: MANAJER BISNIS BPR NUSUMMA JOGJA

Hari/Tanggal :

Durasi wawancara :

Narasumber :

1. Bagaimana ciri-ciri kredit yang bermasalah dan bagaimana mencegah terjadinya kredit bermasalah?
2. Bagaimana usaha Bank dalam rangka membantu nasabah agar menyelesaikan kewajiban membayar kredit?
3. Apakah Bank menerapkan 3R (Rescheduling, Reconditioning, Restructuring)? Jika iya, apakah dengan menerapkan 3R bisa berpengaruh terhadap kredit bermasalah?
4. Bagaimana pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja?
5. Apakah manajemen risiko kredit yang diterapkan di BPR Nusumma Jogja sudah efektif, apa yang menyebabkan manajemen risiko kredit efektif?
6. Apa saja kendala dalam pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja?

HASIL WAWANCARA I

Hari/Tanggal : Senin, 15 Juli 2024
 Durasi wawancara : 30 menit
 Narasumber : Staf Manajemen Risiko (Manrisk)

1. Bagaimana proses pengajuan kredit pada BPR Nusumma Jogja?

Proses pengajuan kredit pada BPR Nusumma Jogja bisa dilakukan dengan cara mengisi formulir pengajuan, melengkapi persyaratan, penyerahan dokumen, verifikasi data, analisa kelayakan, analisa agunan & nilai kredit, persetujuan. Petugas Loan Officer (LO) akan melakukan sosialisasi dan promosi produk-produk BPR Nusumma Jogja kepada calon nasabah. Setelah itu petugas LO akan melakukan pendataan dan memberikan formulir pengajuan kredit kepada nasabah. Nasabah yang berminat mengajukan kredit akan melengkapi persyaratan dokumen kepada petugas LO. Dokumen yang sudah lengkap akan dibawa petugas LO ke Manajer Bisnis (MB) untuk dilakukan verifikasi. Sebelum diserahkan kepada MB oleh petugas LO akan dilakukan pengisian data secara online di aplikasi khusus milik BPR Nusumma Jogja. Setelah dilakukan verifikasi data oleh MB selanjutnya akan dilakukan analisa kelayakan oleh analis kredit. MB dan analis kredit akan bekerja sama untuk melakukan analisa agunan dengan melakukan survei agunan yang dimiliki nasabah sekaligus dilakukan penilaian kredit dan agunan nasabah. Terakhir dilakukan persetujuan yang dilakukan oleh Direksi bila disetujui.

2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet/bermasalah di BPR Nusumma Jogja?

Kredit bermasalah yang terjadi di BPR Nusumma Jogja disebabkan beberapa faktor diantaranya, karakter nasabah yang sengaja tidak mau membayar dan penyalahgunaan penggunaan tidak sesuai tujuan penggunaan. Kredit bermasalah dapat disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal BPR Nusumma Jogja seperti, itikad kurang baik

dari petugas BPR Nusumma Jogja, Petugas BPR Nusumma Jogja yang tidak mampu dalam mengelola pemberian kredit mulai dari pengajuan permohonan sampai dengan pencairan kredit, pembinaan nasabah yang dilakukan petugas Loan Officer (LO) tidak efektif. Lalu ada faktor eksternal BPR Nusumma Jogja seperti keadaan force majeure antara lain , banjir, kebakaran, Covid-19 dan sebagainya. Juga ada karena terjadi perubahan eksternal seperti, perubahan kebijakan pemerintah (peraturan perundangan), kenaikan harga komoditi atau kebutuhan bahan pokok, dan sebagainya yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha nasabah.

3. Bagaimana penetapan limit pengajuan kredit dan pertimbangannya?

Limit kredit ditentukan untuk membatasi jumlah pinjaman yang dapat diajukan debitur agar pinjaman sesuai kemampuan bayar kembali & mengurangi risiko bagi debitur & risiko bank. Pertimbangannya yaitu faktor-faktor pendapatan, riwayat kredit, status kepemilikan rumah, jumlah pinjaman yang diajukan.

4. Bagaimana pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja?

Dapat dilakukan dengan mengidentifikasi adanya risiko, mengukur seberapa besar risiko akan terjadi, memantau pergerakan risiko, dan mengendalikan risiko agar dapat segera diatasi. Perusahaan perlu mengidentifikasi risiko kredit yang berada pada seluruh produk dan aktivitasnya. Kegiatan pinjaman dan jasa pembiayaan harus memerhatikan kondisi keuangan nasabah dan ketetapan waktu pembayaran. Selain itu, pengukuran risiko kredit mempertimbangkan karakteristik setiap jenis transaksi kredit, kondisi keuangan setiap nasabah, jangka waktu pemberian kredit, aspek jaminan, potensi terjadinya kegagalan pembayaran dan kemampuan bank untuk menyerap potensi kegagalan kredit. Oleh sebabnya, perusahaan perlu mengembangkan dan menerapkan sistem informasi dan prosedur untuk memantau kondisi ekonomi nasabah, dapat menyediakan laporan dan data

secara akurat dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan oleh direksi dan pejabat lainnya, serta menyediakan data mengenai jumlah seluruh exposure kredit.

5. Apakah prinsip-prinsip dalam pemberian kredit sudah dilaksanakan secara optimal?

BPR Nusumma Jogja sudah melakukan sesuai prinsip-prinsip 5C yaitu meliputi Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy. Character yaitu penilaian bank terhadap watak atau karakter calon debitur sehingga bank dapat menentukan bahwa debitur tersebut jujur, berperilaku baik dan tidak menimbulkan masalah bagi bank di kemudian hari. Capacity yaitu penilaian bank atas kemampuan calon debitur dalam bidang usahanya atau kesanggupan manajemen calon debitur untuk membuat bank yakin bahwa usaha tersebut dikelola oleh orang-orang yang tepat. Capital yaitu penilaian bank atas keseluruhan biaya yang dikeluarkan calon debitur, termasuk aliran kas masa lalu maupun masa yang akan datang sehingga dapat diketahui kemampuan permodalan calon debitur dalam menunjang pembiayaan proyek atau usaha calon debitur. Collateral yaitu keseluruhan penilaian bank terhadap agunan yang dimiliki oleh calon debitur. Condition of economic yaitu penilaian bank terhadap kondisi pasar di dalam maupun luar negeri di masa lalu maupun masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui prospek pasar terhadap hasil usaha debitur yang dibiayai oleh kredit bank.

6. Dari proses manajemen risiko tersebut apakah ada yang belum berjalan dengan efektif?

Semua proses telah dilakukan secara optimal. Proses manajemen risiko selalu dimulai dengan mengidentifikasi risiko, menganalisis risiko, penilaian risiko, solusi yang diterapkan, dan pemantauan risiko. Sangat penting bagi sebuah perusahaan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin faktor risiko yang bisa saja mungkin. Agar para eksekutif dapat dengan cepat mengetahui

risiko, sehingga dapat mengambil keputusan dengan cepat terkait langkah selanjutnya. Setelah mengidentifikasi risiko tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis risiko. Tahapan ini berguna untuk mengetahui dampak risiko ini terhadap operasional atau keseluruhan perusahaan. Setelah menganalisis, selanjutnya melakukan penilaian risiko agar dapat mengetahui tingkatan risiko. Terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian risiko kualitatif dan penilaian risiko kuantitatif. Penilaian risiko kualitatif contohnya seperti risiko perubahan iklim. Sementara penilaian risiko kuantitatif pada umumnya digunakan pada sektor keuangan karena berurusan dengan angka. Tahap selanjutnya adalah respons risiko, tahapan ini digunakan untuk membuat keputusan. Terdapat lima respons pada umumnya digunakan dalam manajemen risiko perusahaan. Bank bisa menghindari risiko atau aktivitas yang dapat berdampak negatif terhadap aset perusahaan. Bank juga bisa mengurangi potensi risiko dengan memperbanyak waktu kunjungan manajemen dengan pemasok utama untuk mengidentifikasi masalah sejak dini. Juga menyiapkan rencana alternatif, termasuk dengan risiko yang bakal mengancam perusahaan. Respon lain yang dilakukan yaitu mengalihkan risiko kepada pihak ketiga, seperti agen asuransi. Ketika sudah berhasil mengidentifikasi potensi risiko, bank dapat memutuskan untuk menerima risiko yang terjadi dan kesediaan untuk menerima konsekuensinya. Setelah menetapkan respons risiko, tahapan selanjutnya ialah komunikasi dan monitoring dengan eksekutif dan manajemen. Hasil dari monitoring bisa dijadikan bahan evaluasi ketika mengelola risiko selanjutnya.

7. Apa saja kendala dalam pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja?

Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen risiko kredit diantaranya, kurangnya koordinasi antar pegawai, petugas kurang memahami tugas, kurangnya motivasi kerja pegawai.

8. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu manajemen risiko kredit?

Untuk meningkatkan mutu manajemen BPR Nusumma Jogja, dengan meminimalisir kredit bermasalah dan khususnya pendapatan bank akan meningkat. Melakukan pemisahan fungsi antara Account Officer dan bagian yang menangani kredit bermasalah agar dapat spesialisasi

9. Apakah dengan meningkatnya mutu manajemen risiko kredit akan berpengaruh pada profitabilitas bank?

Dengan meningkatnya mutu manajemen risiko kredit maka dapat memengaruhi profitabilitas bank itu sendiri.

10. Bagaimana penyelesaian kredit bermasalah pada BPR Nusumma Jogja?

BPR Nusumma Jogja melakukan diantaranya, dilakukannya penjualan agunan dibawah tangan maupun pelelangan, restrukturisasi, AYDA, hapus buku.

HASIL WAWANCARA II

Hari/Tanggal : Senin, 23 Juli 2024
 Durasi wawancara : 30 menit
 Narasumber : Direksi BPR Nusumma Jogja

1. Bagaimana proses pengajuan kredit pada BPR Nusumma Jogja?

Proses pengajuan kredit yang dilakukan oleh BPR Nusumma Jogja diantaranya, Loan Officer akan melakukan kegiatan sosialisasi terkait dengan promosi produk pinjaman kredit yang dimiliki BPR Nusumma Jogja, petugas Loan Officer akan melakukan pendataan nasabah yang akan mengajukan pinjaman kredit dengan memberi formulir pengisian pinjaman dan surat pernyataan bagi suami atau istri pemohon kredit serta melengkapi persyaratan dokumen, setelah terpenuhi semua persyaratan dan pengisian formulir maka petugas LO beserta pejabat kredit yang bersangkutan akan melakukan survei bagi permohonan kredit dengan agunan. Kelayakan pinjaman akan dilakukan setelahnya oleh Manajer Bisnis. Pinjaman dengan nominal sampai dengan Rp 25.000.000,- akan ditangani oleh Manajer Bisnis. Sedangkan pinjaman diatas Rp 100.000.000,- akan disurvei dan ditangani oleh direksi. Bila ada kekurangan persyaratan dan dokumen maka direksi akan membuat surat pernyataan Izin Prinsip untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Proses terakhir pada tahap pengajuan kredit ada pada Administrasi Kredit yang akan menentukan layak atau tidaknya kredit tersebut diberikan kepada nasabah.

2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet / bermasalah di BPR Nusumma Jogja?

Kredit macet atau bermasalah di BPR Nusumma Jogja kebanyakan terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor. Faktor kemampuan nasabah misalnya, terjadi dikarenakan masalah yang terjadi pada usaha yang dijalankan oleh nasabah itu sendiri, masalah lain yang sering dijumpai adalah ditemukannya banyak riwayat pinjaman nasabah di bank lain atau nama nasabah dipinjam oleh orang lain untuk melakukan kredit pada suatu lembaga perbankan, bisa juga terjadi bencana yang tidak dapat dihindari seperti bencana alam sehingga megacaukan industri perbankan, serta faktor dari dalam bank (internal) seperti terjadi kesalahan analisa oleh petugas kredit, kesalahan input data dan sebagainya.

3. Bagaimana penetapan limit pengajuan kredit dan pertimbangannya?

Penetapan jumlah limit pengajuan kredit disesuaikan dari kemampuan nasabah dalam membayar kembali. Bagi BPR itu sendiri dibatasi oleh SK yang berlaku untuk menentukan limit pengajuan kredit. Misalnya kredit yang diajukan Rp 25.000.000,- dalam jangka waktu 3 tahun namun nasabah tidak dapat membayarkan selama waktu yang ditentukan, maka tenor akan diperpanjang untuk mempermudah nasabah. Pertimbangan yang diberikan diantaranya, pendapatan nasabah, riwayat kredit nasabah dengan bank lain selain BPR Nusumma, jumlah dan nilai agunan milik nasabah.

4. Bagaimana pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja?
Proses yang dilakukan oleh Staf Manajemen Risiko dengan melakukan review data dan kelengkapannya dari proses sebelumnya. Proses pertama kali dimulai dari pemberkasan oleh Loan Officer dan melakukan survei, Manajer Bisnis akan melakukan verifikasi data yang sudah disusun oleh LO sebelumnya, setelah itu Kepala Bidang Kredit akan mereview data hasil verifikasi data oleh Manajer Bisnis, baru setelah itu akan dilakukan review oleh Staf Manajer Risiko. Bidang yang akan menentukan proses akhir dari pengajuan kredit akan dilakukan oleh bagian Administrasi Kredit.

5. Apakah prinsip-prinsip dalam pemberian kredit sudah dilaksanakan secara optimal?

Prinsip pemberian kredit sudah dilaksanakan secara optimal dengan melakukan prinsip-prinsip 5C, yaitu Character, Capacity, Capital, Collateral dan Condition of Economic dari debitur. Character yaitu penilaian bank terhadap watak atau karakter calon debitur sehingga bank dapat menentukan bahwa debitur tersebut jujur, berperilaku baik dan tidak menimbulkan masalah bagi bank di kemudian hari. Capacity yaitu penilaian bank atas kemampuan calon debitur dalam bidang usahanya atau kesanggupan manajemen calon debitur untuk membuat bank yakin bahwa usaha tersebut dikelola oleh orang-orang yang tepat. Capital yaitu penilaian bank atas keseluruhan biaya yang dikeluarkan calon debitur, termasuk aliran kas masa lalu maupun masa yang akan datang sehingga dapat diketahui kemampuan permodalan calon debitur dalam menunjang pembiayaan proyek atau usaha calon debitur. Collateral yaitu keseluruhan penilaian bank terhadap agunan yang dimiliki oleh calon debitur. Condition of economic yaitu penilaian bank terhadap kondisi pasar di dalam maupun luar negeri di masa lalu maupun masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui prospek pasar terhadap hasil usaha debitur yang dibiayai oleh kredit bank.

6. Dari proses manajemen risiko tersebut apakah ada yang belum berjalan dengan efektif?

Sebenarnya semuanya sudah berjalan efektif, namun yang belum berjalan efektif hanya kelengkapan persyaratan surat-surat dan dokumen calon nasabah. Biasanya dari nasabah itu sendiri yang kurang memperhatikan kelengkapan dokumen seperti identitas diri dan surat pernyataan menyetujui menjadi saksi pengajuan kredit dari suami/istri. Pengajuan kredit di BPR Nusumma Jogja mengharuskan nasabah untuk melengkapi surat pernyataan darisuami/istri untuk menjadi saksi atau pihak keluarga nasabah untuk dihubungi kemudian. Hal ini bisa dijadikan alternatif bila saat pembayaran nanti nasabah terlambat membayar maka akan ditagihkan kepada suami/istri yang bersangkutan.

7. Apa saja kendala dalam pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja?

Kendala yang dihadapi BPR Nusumma Jogja biasanya terjadi disebabkan oleh perilaku pegawai yang kurang kompeten. Pegawai yang kurang melakukan koordinasi dengan pegawai lainnya saat menangani kredit macet atau bermasalah salah satu contoh kendala pelaksanaan manajemen risiko kredit. Ada juga pegawai atau petugas kredit yang kurang memahami tugasnya dalam pelaksanaan kredit dan manajemen kredit. Kurangnya motivasi pegawai juga bisa menjadi kendala yang dihadapi BPR Nusumma Joga dalam pelaksanaan manajemen risiko kredit.

8. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu manajemen risiko kredit?

Untuk meningkatkan mutu manajemen risiko kredit BPR Nusumma Jogja melakukan beberapa hal. Diantara caranya yaitu sosialisasi produk-produk kredit kepada nasabah yang dilakukan oleh Loan Officer. Adanya komitmen oleh tim kredit BPR Nusumma Jogja terhadap pekerjaannya dan penyelesaian masalah kredit nasabah. Instansi juga membekali seluruh pegawai untuk bisa melakukan analisa terhadap masalah kredit. Apabila terjadi masalah serius atau bencana alam, hal itu akan diserahkan kepada kebijakan pemerintah seperti restart kredit untuk membuat nasabah tetap bisa menyelesaikan angsuran kredinya tetapi dengan cara yang lebih mudah. Semua pegawai bahkan yang tidak berhubungan dengan kredit sekalipun harus tau tentang cara pencegahan risiko kredit.

9. Apakah dengan meningkatnya mutu manajemen risiko kredit akan berpengaruh pada profitabilitas bank?

Tentunya berpengaruh, semakin banyaknya kesalahan internal yang dilakukan akan menyebabkan kesalahan fatal. Kesalahan yang terjadi seperti kesalahan input data administrasi maka akan berdampak pada proses-proses selanjutnya. Meningkatnya mutu manajemen risiko kredit akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Indikator yang dapat menjadi alat untuk menentukan nilai profitabilitas adalah dengan menggunakan rasio tingkat pengembalian aset atau Return On Asset (ROA).

10. *Bagaimana penyelesaian kredit bermasalah pada BPR Nusumma Jogja? BPR Nusumma Jogja melakukan Restrukturisasi Kredit untuk meringankan nasabah dalam menyelesaikan angsuran kreditnya. Ada juga hal lain yang disarankan bank untuk meringankan nasabah yaitu apabila memiliki jaminan, maka bisa menjual jaminan tersebut, agar lebih mudah nasabah bisa menjualnya ke keluarga terdekat atau kerabat yang lebih mudah dan terpercaya. Bisa juga jaminan diikutkan dalam lelang agar bisa terjual dan menutup kemungkinan terburuk yaitu kegagalan pembayaran kredit atau macet. Bank dalam hal ini BPR Nusumma Jogja bisa juga membuat cadangan PPAP agar nanti ditampilkannya di tabel laba-rugi yang minus menjadi balance.*

HASIL WAWANCARA III

Hari/Tanggal : Jumat, 2 Agustus 2024
 Durasi wawancara : 30 menit
 Narasumber : Manajer Bisnis BPR Nusumma Jogja

1. Bagaimana ciri-ciri kredit yang bermasalah dan bagaimana mencegah terjadinya kredit bermasalah?

Ciri-ciri kredit bermasalah yaitu diantaranya, pembayaran angsuran sering terlambat atau tidak teratur. Nasabah melakukan pembayaran angsuran tidak secara teratur dan cenderung terlambat membuat kredit menjadi bermasalah. Nasabah tidak mampu membayar bunga atau pokok pinjaman. Saat melakukan pembayaran atau pelunasan, nasabah tidak mampu membayar bunga atau pokok pinjaman. Biasanya nasabah memiliki banyak alasan untuk tidak membayar bunga. Nasabah mengalami kesulitan finansial yang signifikan. Terkadang alasan yang signifikan yang menjadi alasan nasabah tidak membayar dikarenakan kesulitan finansial. Misalnya nasabah belum dibayar dari tempat kerjanya, usaha yang dijalankan nasabah macet atau sedang seret, dan sebagainya. Nilai agunan akan menurun drastis. Ciri yang selanjutnya yaitu penurunan nilai agunan yang dimiliki nasabah secara drastis. Jika nilai agunan menurun, maka akan mempengaruhi harga jual agunan tersebut. Apabila disaat yang diperlukan agunan harus dijual nanti hanya akan merugikan nasabah. Penggunaan dana pinjaman tidak sesuai dengan tujuan yang disepakati. Jika nasabah menggunakan dana yang diberikan oleh bank untuk keperluan yang lain dari tujuan awal, maka akan membuat pinjaman nasabah tersebut menjadi bermasalah. Dana yang seharusnya dipergunakan untuk kepentingan usaha malah akan merugikan usaha nasabah dan merugikan bank.

Pencegahan Kredit Bermasalah dapat dilakukan dengan, melakukan analisis kredit yang komprehensif sebelum menyetujui pinjaman. Bank akan melakukan analisis kredit sebelum melakukan persetujuan pada pengajuan

kredit nasabah. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Analisis kredit yang akan dilakukan oleh petugas kredit akan sangat mempengaruhi keputusan akhir oleh direktur nantinya. Monitoring secara rutin terhadap performa keuangan nasabah. Petugas kredit yang bertugas memantau keuangan nasabah seperti Administrasi Kredit akan memantau keuangan nasabah untuk mencegah kecurangan nasabah dikemudian hari. Menyediakan edukasi keuangan bagi nasabah. BPR Nusumma Jogja sebelum memberi pinjaman kredit akan melakukan edukasi terhadap nasabah mengenai kredit di BPR Nusumma Jogja agar nasabah lebih memahami tentang kredit di BPR Nusumma Jogja. Hal ini juga bisa digunakan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah oleh nasabah. Menetapkan persyaratan agunan yang memadai. Persyaratan agunan diperlukan agar agunan nasabah bisa memenuhi syarat saat akan di jual atau dilakukan lelang nantinya. Menjaga komunikasi yang baik dengan nasabah untuk mendeteksi masalah sejak dini. Petugas kredit di BPR Nusumma Jogja harus menjaga komunikasi yang baik dengan nasabah agar terjalin hubungan baik dengan nasabah serta untuk mencegah dan mendeteksi masalah sejak dini.

2. Bagaimana usaha Bank dalam rangka membantu nasabah agar menyelesaikan kewajiban membayar kredit?

Usaha Bank dalam Membantu Nasabah Menyelesaikan Kewajiban Membayar Kredit :

- *Memberikan restrukturisasi kredit seperti rescheduling (penjadwalan ulang), reconditioning (penyesuaian kondisi), dan restructuring (restrukturisasi).*

Rescheduling yaitu persyaratan kredit yang menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktu termasuk masa tenggang, baik meliputi perubahan besarnya angsuran maupun tidak. Hal itu

disesuaikan dengan proyeksi arus kas yang bersumber dari kemampuan usaha debitur yang sedang mengalami kesulitan. Reconditioning yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, dan atau persyaratan lainnya. Pestrukturing yaitu perubahan syarat-syarat kredit berupa penambahan dana pada bank dan atau konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru, dan atau konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi penyertaan dalam perusahaan.

- *Menawarkan program penundaan pembayaran atau pengurangan bunga. Bank akan menawarkan kepada nasabah program penundaan pembayaran atau pengurangan bunga agar nasabah bisa menjalankan kewajiban membayar kredit.*

- *Menyediakan layanan konsultasi keuangan untuk membantu nasabah merencanakan pembayaran.*

Saat nasabah mengalami kesulitan dalam pembayarannya, bank akan membantu memberikan layanan konsultasi keuangan yang fungsinya untuk membantu nasabah meringankan pembayaran. Layanan tersebut akan membantu nasabah mulai dari merencanakan pembayaran sampai melakukan penyelesaian.

- *Memberikan peringatan dini dan nasihat jika ada tanda-tanda kesulitan pembayaran.*

Jika ada tanda-tanda kesulitan pembayaran bank akan memberikan peringatan dini dan memberi nasihat terkeit kesulitan nasabah. Agar bank dapat membantu nasabah dengan kesulitannya sehingga nanti bank akan memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

3. Apakah Bank menerapkan 3R (Rescheduling, Reconditioning, Restrukturing)? Jika iya, apakah dengan menerapkan 3R bisa berpengaruh terhadap kredit bermasalah?

Penerapan 3R (Rescheduling, Reconditioning, Restructuring) oleh Bank dan Pengaruhnya terhadap Kredit Bermasalah. Bank sering menerapkan 3R sebagai langkah untuk membantu nasabah mengatasi kesulitan pembayaran. Rescheduling yaitu mengubah jadwal pembayaran pokok dan/atau bunga. Reconditioning yaitu mengubah sebagian atau seluruh persyaratan kredit. Restructuring yaitu mengubah struktur kredit, termasuk penggantian pokok dan/atau bunga yang terutang dengan obligasi atau instrumen keuangan lain.

Penerapan 3R dapat membantu mengurangi kredit bermasalah dengan memberikan waktu dan fleksibilitas bagi nasabah untuk memulihkan kondisi keuangan mereka.

Pelaksanaan Manajemen Risiko Kredit di Bank dapat dilakukan dengan, melakukan penilaian risiko kredit sebelum pemberian kredit. Menerapkan sistem pemeringkatan kredit (credit scoring). Melakukan monitoring dan review kredit secara berkala. Menyediakan cadangan kerugian kredit atau Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP). Menetapkan kebijakan kredit yang ketat dan mengikuti regulasi yang berlaku.

4. Bagaimana pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja?
Proses yang dilakukan oleh Staf Manajemen Risiko dengan melakukan review data dan kelengkapannya dari proses sebelumnya. Proses pertama kali dimulai dari pemberkasan oleh Loan Officer dan melakukan survei, Manajer Bisnis akan melakukan verifikasi data yang sudah disusun oleh LO sebelumnya, setelah itu Kepala Bidang Kredit akan mereview data hasil verifikasi data oleh Manajer Bisnis, baru setelah itu akan dilakukan review oleh Staf Manajer Risiko. Bidang yang akan menentukan proses akhir dari pengajuan kredit akan dilakukan oleh bagian Administrasi Kredit.
5. Apakah manajemen risiko kredit yang diterapkan di BPR Nusumma Jogja sudah efektif, apa yang menyebabkan manajemen risiko kredit efektif?

Efektivitas Manajemen Risiko Kredit di Bank dan Penyebabnya dapat terjadi, manajemen risiko kredit dapat dianggap efektif jika bank berhasil menjaga tingkat kredit bermasalah pada tingkat yang minimal.

Faktor-faktor yang membuat manajemen risiko kredit efektif antara lain. Penggunaan teknologi dan sistem informasi yang canggih. Sumber daya manusia yang kompeten dan terlatih. Proses pengawasan dan kontrol internal yang kuat. Kebijakan kredit yang responsif terhadap kondisi pasar dan ekonomi.

6. Apa saja kendala dalam pelaksanaan manajemen risiko kredit di BPR Nusumma Jogja?

Kendala dalam Pelaksanaan Manajemen Risiko Kredit di Bank diantaranya, perubahan kondisi ekonomi yang tidak terduga. Keterbatasan informasi mengenai kondisi keuangan nasabah. Adanya tekanan dari pihak internal atau eksternal untuk melonggarkan kebijakan kredit. Kompleksitas dalam penilaian dan pemantauan risiko kredit. Adanya risiko operasional dan kepatuhan yang mempengaruhi manajemen risiko kredit.

LAMPIRAN 2: Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Diah Dewi Rahmawati Utami
Tempat dan tanggal lahir : Sleman, 22 Oktober 2001
Alamat : Kopen RT 02 RW 19, Lumbungrejo, Tempel, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor telepon : 085868332008
E-mail : diahdewi1417@gmail.com
Riwayat pendidikan : SMA Negeri 1 Seyegan
SMP Negeri 1 Tempel
Prestasi : Juara 3 Ensemble Percussion Divisi Open Langgam
Indonesia Virtual (2023)
Juara Harapan 3 Marching Performance Street Parade
Klasemen Umum Piala Raja Hamengku Buwono X
(2022)